

**“ANALISIS *SEQUENTIAL EXPLANATORY*
PERILAKU BERWAWASAN LINGKUNGAN
DITINJAU DARI
MORAL LINGKUNGAN SISWA SMA NEGERI DI
KECAMATAN CIKOLE”**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Adibah Yasmin
036113048



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2017**

ABSTRAK

Adibah Yasmin. 036113048. Analisis *Sequential Explanatory* Perilaku Berwawasan Lingkungan ditinjau dari Moral Lingkungan Siswa SMA Negeri di Kecamatan Cikole. Skripsi. Universitas Pakuan. Bogor. Dibawah Bimbingan Dr. Hj. Rita Retnowati, M.S. dan Rita Istiana, S.Si.,M.Pd.

Penelitian ini tergolong penelitian kombinasi *sequential explanatory* dengan metode penelitian korelasional. Variabel penelitian terdiri dari moral lingkungan sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan perilaku berwawasan lingkungan sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi mengenai hubungan antara moral lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2017. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan instrumen berskala lima untuk variabel bebas maupun terikat. Instrumen penelitian diuji validitasnya dengan menggunakan rumus *Product Moment Pearson* dan pengujian reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah Siswa SMA Negeri di Kecamatan Cikole sebanyak 228 responden. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Hasil pengujian prasyarat berupa uji normalitas *Liliefors* untuk variabel Y atas X menunjukkan sampel berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas dengan uji *Bartlett* menunjukkan populasi bersifat homogen. Pengujian hipotesis kuantitatif menggunakan uji korelasi dengan rumus *Product Moment Pearson*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup tinggi antara moral lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 12,374 + 0,634 x$. Koefisien korelasi (r) sebesar 0,453 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 20%. Hal ini mengartikan bahwa sebesar 80% perilaku berwawasan lingkungan dapat ditentukan oleh faktor lain. Teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan reduksi data, analisis dalam situs dan analisis antar situs. Hasil penelitian kualitatif didapatkan faktor lain yang mampu mempengaruhi perilaku berwawasan lingkungan diantaranya pendidikan keluarga, daya dukung lingkungan, pengendalian atau kontrol diri, dan kebiasaan seseorang.

Kata Kunci: Moral Lingkungan, Perilaku Berwawasan Lingkungan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan Syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“ANALISIS SEQUENTIAL EXPLANATORY PERILAKU BERWAWASAN LINGKUNGAN DITINJAU DARI MORAL LINGKUNGAN SISWA SMA NEGERI DI KECAMATAN CIKOLE”**. Skripsi ini penyusun sajikan dalam rangka memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penyusun ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Rita Retnowati, M.S., selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan arahan dan motivasi saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Rita Istiana, S.Si., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan arahan maupun dukungan saya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Surti Kurniasih, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang selalu memberikan arahan.
4. Bapak Drs. Deddy Sofyan. M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
5. Ibu Dra. Hj. R. Teti Rostikawati. M.Si., selaku dosen wali akademik Pendidikan Biologi kelas B Tahun 2013.
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang senantiasa memberikan ilmu, arahan maupun dukungan.
7. Pihak Sekolah SMA Negeri 3 Kota Sukabumi yang telah memberikan izin kepada penyusun untuk dapat melaksanakan penelitian.

8. Pihak Sekolah SMA Negeri 4 Kota Sukabumi yang telah memberikan izin kepada penyusun untuk dapat melaksanakan penelitian.
9. Kedua Orangtua-ku tercinta Bapa Zaki Hasan S.E., M.M. dan Ibu Ninik Heriyani, Abang-ku tersayang ArifinPratama, S.T. yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun moril.
10. Rekan-rekan Pendidikan Biologi kelas B 2013 dan khususnya sahabat seperjuangan-ku Eka Pertiwi, Ratyh Nursaqynah Agustyna, Khairunnisa Aplindha Kuswaya, Annisa Sofia Marsha, Sausan Julanar, yang senantiasa berbagi ilmu dan pengalaman sedari awal hingga proses penyusunan skripsi ini selesai.
11. Anggi Nur Indriansah, Agista Maulida Mahardika, dan Robi Muklis Alimudin, sahabat-sahabatku tersayang yang selalu memberikan motivasi, dukungan, doa, maupun semangat.
11. Keluarga besar Gita Simfoni Pakuan (Paduan Suara Universitas Pakuan Bogor) yang selalu memberikan doa dan motivasi.
12. Keluarga besar Wisma Kumala 2 yang selalu memberikan dukungan dan berbagi pengalaman.

Penyusun menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bogor, Juli 2017

Adibah Yasmin

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Kegunaan Penelitian	7
 BAB II TINJAUAN TEORITIK, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	
A. Deskripsi Teoritik	8
1. Perilaku Berwawasan Lingkungan	8
2. Moral Lingkungan	12
B. Hasil Penelitian yang Relevan	17
C. Kerangka Berfikir	20
D. Hipotesis Penelitian	21
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	22
B. Tempat dan Waktu Penelitian	22
C. Desain Penelitian <i>Explanatory</i>	22

1. Tahap Penelitian Kuantitatif	24
a. Populasi dan Sampel	24
b. Teknik Pengumpulan Data	25
c. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	31
2. Tahap Penelitian Kualitatif	33
a. Fokus Penelitian	33
b. Target Penelitian	33
c. Penentuan Sumber Data Penelitian	33
d. Pengecekan Keabsahan Data	35
e. Teknik Pengumpulan Data	35
f. Teknik Analisis Data Kualitatif	36
3. Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif	37
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan	60
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	67
B. Saran	68
 DAFTAR PUSTAKA	69
 LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Waktu Penelitian.....	22
Tabel 2	Populasi Penelitian	24
Tabel 3	Teknik Penarikan Sampel menggunakan <i>Proporsional Random Sampling</i>	25
Tabel 4	Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Berwawasan Lingkungan	27
Tabel 5	Kisi-Kisi Instrumen Moral Lingkungan	29
Tabel 6	Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	32
Tabel 7	Distribusi Frekuensi Perilaku Berwawasan Lingkungan.....	39
Tabel 8	Distribusi Frekuensi Moral Lingkungan.....	40
Tabel 9	Hasil Pengujian Normalitas Galat Baku Taksiran ($Y - \hat{Y}$)	42
Tabel 10	Ringkasan Hasil Pengujian Homogenitas.....	42
Tabel 11	ANAVA untuk Uji Signifikansi dan Uji Linieritas dengan Persamaan Regresi $\hat{Y} = 12,374 + 0,634 x$	44
Tabel 12	Ringkasan Hasil Perhitungan Korelasi Uji-t	45
Tabel 13	Kode Informan.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Model Sikap – Perilaku Bennet	14
Gambar 2	Langkah-langkah Desain Penelitian <i>Sequential Explanatory</i>	23
Gambar 3	Desain Penelitian	24
Gambar 4	Histogram Perilaku Berwawasan Lingkungan	39
Gambar 5	Histogram Moral Lingkungan	40
Gambar 6	Garis Regresi Hubungan antara Moral Lingkungan (X) dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan (Y).....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Angket Observasi Pendahuluan.....	73
Lampiran 2	Instrumen Moral Lingkungan	74
Lampiran 3	Instrumen Perilaku Berwawasan Lingkungan	77
Lampiran 4	Analisis Butir Soal Validitas Uji Coba Instrumen Moral Lingkungan.....	80
Lampiran 5	Perhitungan Validitas Butir Soal Variabel Moral Lingkungan	81
Lampiran 6	Hasil Perhitungan Uji Validitas Instrumen Moral Lingkungan	82
Lampiran 7	Analisis Reliabilitas Uji Coba Instrumen Moral Lingkungan	84
Lampiran 8	Perhitungan Analisis Reliabilitas Uji Coba Instrumen Moral Lingkungan.....	85
Lampiran 9	Analisis Butir Soal Validitas Uji Coba Instrumen Perilaku Berwawasan Lingkungan	86
Lampiran 10	Perhitungan Validitas Butir Soal Variabel Perilaku Berwawasan Lingkungan	87
Lampiran 11	Hasil Perhitungan Uji Validitas Instrumen Perilaku Berwawasan Lingkungan	88
Lampiran 12	Analisis Reliabilitas Uji Coba Instrumen Perilaku Berwawasan Lingkungan	90
Lampiran 13	Perhitungan Analisis Reliabilitas Uji Coba Instrumen Perilaku Berwawasan Lingkungan	91

Lampiran 14	Data Hasil Penelitian	92
Lampiran 15	Deskriptif Statistik Data Hasil Penelitian.....	99
Lampiran 16	Uji Normalitas Galat Baku Taksiran (Uji <i>Liliefors</i>).....	100
Lampiran 17	Uji Homogenitas Varians (Uji <i>Bartlett</i>)	110
Lampiran 18	Pengujian Hipotesis	117
Lampiran 19	Hasil Wawancara SMAN 3 Sukabumi Informan KS	129
Lampiran 20	Hasil Wawancara SMAN 3 Sukabumi Informan GBK1.....	131
Lampiran 21	Hasil Wawancara SMAN 3 Sukabumi Informan GB1.....	133
Lampiran 22	Hasil Wawancara SMAN 3 Sukabumi Informan GB2.....	135
Lampiran 23	Hasil Wawancara SMAN 3 Sukabumi Informan S1	137
Lampiran 24	Hasil Wawancara SMAN 3 Sukabumi Informan S2	138
Lampiran 25	Hasil Wawancara SMAN 3 Sukabumi Informan S3	140
Lampiran 26	Hasil Wawancara SMAN 3 Sukabumi Informan S4	142
Lampiran 27	Hasil Wawancara SMAN 3 Sukabumi Informan S5	143
Lampiran 28	Hasil Wawancara SMAN 4 Sukabumi Informan WKS BKS	144
Lampiran 29	Hasil Wawancara SMAN 4 Sukabumi Informan GBK2	146
Lampiran 30	Hasil Wawancara SMAN 4 Sukabumi Informan GB3.....	148
Lampiran 31	Hasil Wawancara SMAN 4 Sukabumi Informan S6.....	150
Lampiran 32	Hasil Wawancara SMAN 4 Sukabumi Informan S7	152
Lampiran 33	Hasil Wawancara SMAN 4 Sukabumi Informan S8.....	154

Lampiran 34	Hasil Wawancara SMAN 4 Sukabumi Informan S9	156
Lampiran 35	Hasil Wawancara SMAN 4 Sukabumi Informan S10	158
Lampiran 36	Dokumentasi	160

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan erat kaitannya dengan suatu makhluk hidup dan merupakan hal yang saling mempengaruhi satu sama lain. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Secara sederhana, lingkungan manusia didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang berpengaruh pada kehidupan manusia itu sendiri.

Segala penyimpangan mulai muncul baik dari segi etika maupun moral manusia terhadap lingkungan. Manusia keliru memandang alam dan keliru menempatkan diri dalam konteks alam. Inilah awal dari semua permasalahan lingkungan yang terjadi sekarang. Maka dari itu pemahamannya harus pula menyangkut pemahaman cara pandang dan perilaku manusia dalam berinteraksi baik dengan alam.

Menurunnya kualitas lingkungan sebagian besar disebabkan oleh kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, guna memenuhi hal tersebut manusia akan memanfaatkan lingkungan tanpa didasari rasa tanggung jawab dan memiliki rasa kecintaan terhadap alam. Manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan dan akan menimbulkan kerusakan lingkungan hidupnya berarti memiliki perilaku berwawasan lingkungan yang negatif.

Fakta yang menunjukkan bahwa tingkat kerusakan lingkungan sudah sangat tinggi, masalah lingkungan pada era modern ini relatif mudah untuk ditemukan. Berita mengenai terjadinya kerusakan lingkungan sudah sangat umum dan menjadi permasalahan yang dianggap biasa dikalangan banyak orang.

Isu lingkungan hidup sebenarnya sudah lama terjadi, bahkan tanpa campur tangan manusia. Ancaman terhadap permasalahan lingkungan semakin lama semakin meluas dan serius. Persoalan ini bukan hanya bersifat isu lokal, namun juga regional, nasional, bahkan global. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berkaitan pada satu atau dua segi saja, namun dapat berdampak terhadap berbagai segi kehidupan secara sekaligus.

Menurut WWF (2014) laju deforestasi rata-rata pertahun 2-2,5 juta ha dengan rincian menjadi karet dan kelapa sawit 160.000 ha/tahun, transmigrasi dan infrastruktur 300.000 ha/tahun, perladangan berpindah 300.000 ha/tahun, dan kebakaran hutan karena faktor alam 100.000 ha/tahun. Dari data tersebut dapat disimpulkan, bagaimana intervensi manusia terhadap hutan lebih besar jika dibandingkan dengan kerusakan hutan akibat bencana alam yang terjadi secara alami.

Berdasarkan Saepudin (2010) pencemaran lingkungan sudah mencapai taraf yang sangat mengkhawatirkan, di Indonesia kebakaran hutan di Pulau Sumatera, Kalimantan, dan Pulau Jawa mengalami beban tata lingkungan hidup yang melampaui batas, hal ini ditandai dengan jebolnya situ gantung di Tangerang Banten, pengundulan hutan di Pulau Sumatera Selatan dan

Kalimantan, tanah kritis di Propinsi Nusa Tenggara Timur, pencemaran di darat, sungai, laut, dan udara.

Isu lingkungan yang terjadi tidak memandang keberadaan wilayah tertentu, hampir seluruh lapisan masyarakat kini menimbulkan permasalahan lingkungan yang semakin serius. Salah satu contoh di Sukabumi, kota yang terkenal dengan keberadaannya yang asri jauh dari masalah lingkungan, kini sudah menjadi bagian dari penyumbang isu-isu tersebut. Dikutip dari sebuah artikel yang diterbitkan oleh Iman (2015), volume sampah di Kota Sukabumi terbilang sangat tinggi, dalam satu hari kiriman sampah yang ditampung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cikundul Kota Sukabumi mencapai 140-150 ton. Kondisi tersebut menjadi sebuah kendala yang serius, pasalnya usia TPA yang luasnya mencapai 10,33 hektar tersebut diprediksi hanya bisa menampung sekitar 2-3 tahun lagi.

Masalah sampah merupakan masalah yang paling sering disoroti dalam kerusakan lingkungan. Hal ini berkaitan dengan rendahnya perilaku berwawasan lingkungan khususnya dalam pengelolaan sampah yang telah mengabaikan prinsip 3R (*reduce, reuse, dan recycle*). Ditandai dengan rendahnya angka hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SMA Negeri 3 Kota Sukabumi terhadap 30 orang siswa kelas XI, didapatkan 28,33% terhadap salah satu indikator, yaitu pengelolaan sampah dengan prinsip 3R.

Christo (2016), Indonesia merupakan negara penghasil sampah plastik dilaut terbesar kedua di dunia. Menurut Direktorat Jendral Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Bahan Beracun Berbahaya Kementrian Lingkungan Hidup, nilai ini

hanya satu peringkat di bawah Cina, yang total sampahnya mencapai 292,9 juta ton.

Sampah hanya merupakan salah satu indikator yang menunjukkan rendahnya perilaku berwawasan lingkungan seseorang, masih banyak indikator lain yang akan mempengaruhi masalah lingkungan. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan observasi perilaku berwawasan lingkungan dengan beberapa indikator pada beberapa sekolah di Kecamatan Cikole, Kota Sukabumi.

Pada kecamatan ini terdapat dua sekolah, berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 3 Kota Sukabumi terhadap sejumlah siswa kelas XI didapatkan angka yang sangat rendah, yaitu hanya sebesar 36,25% terhadap perilaku berwawasan lingkungan siswa. Observasi lain yang dilakukan di SMA Negeri 4 Kota Sukabumi terhadap sejumlah siswa yang sama dengan SMA sebelumnya didapatkan angka yang cukup rendah, yaitu sebesar 45,83% terhadap perilaku berwawasan lingkungan siswa.

Perilaku berwawasan lingkungan seseorang ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu pengetahuan, *locus of control*, kepribadian, faktor situasional, dll. Faktor yang merupakan paling berpengaruh salah satunya yaitu moral lingkungan. Pada kehidupan sehari-hari tindakan moral adalah tindakan yang paling menentukan kualitas baik buruknya hidup seseorang. Tindakan moral seseorang agar memenuhi kriteria moral yang baik, maka seseorang perlu mendasarkan tindakannya pada prinsip-prinsip moral secara tepat.

Penanaman nilai-nilai moral lingkungan pada diri setiap individu didapatkan sejak dini, entah dalam lingkungan pendidikan formal maupun orang

tua. Pendidikan lingkungan akan merubah situasi dan kondisi lingkungan yang rusak menjadi baik. Memberikan pelatihan lingkungan kepada masyarakat usia sekolah akan menghasilkan masyarakat yang sadar akan betapa pentingnya keadaan lingkungan seimbang untuk kehidupan yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya dilakukan penelitian lebih jauh untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan minimnya sikap moral lingkungan siswa terhadap perilaku berwawasan lingkungan siswa. Variabel-variabel yang mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan perilaku berwawasan lingkungan siswa berdasarkan sikap moral yang dimilikinya. Berdasarkan pentingnya penanaman moral lingkungan terhadap peningkatan perilaku berwawasan lingkungan, maka dilakukan penelitian pada siswa SMA Negeri di Kecamatan Cikole Kota Sukabumi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan minimnya sikap moral lingkungan suatu individu terhadap perilaku berwawasan lingkungan siswa, adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya dalam berperilaku berwawasan lingkungan?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi siswa dengan perilaku berwawasan lingkungan siswa?

3. Apakah terdapat hubungan antara latar belakang tempat tinggal dan lingkungan keluarga dengan perilaku berwawasan lingkungan siswa?
4. Apakah terdapat hubungan antara kepribadian seseorang dengan perilaku berwawasan lingkungan siswa?
5. Apakah terdapat hubungan antara latar belakang pergaulan siswa dengan perilaku berwawasan lingkungan siswa?
6. Apakah terdapat hubungan antara moral lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas pembatasan masalah tersebut antara lain:

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu moral lingkungan sebagai variabel bebas dan perilaku berwawasan lingkungan sebagai variabel terikat. Unit analisis dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas XI SMA Negeri di Kecamatan Cikole Kota Sukabumi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara moral lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan siswa?”.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti sebagai calon pendidik dibidang biologi, penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan intelektual, dan kontribusi teoritis dalam penulisan karya ilmiah.
2. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan moral lingkungan dan perilaku berwawasan lingkungan yang dapat dilakukan dengan partisipasi siswa dalam menjaga lingkungan.
3. Bagi guru, penelitian ini dapat memotivasi guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan lingkungan hidup di sekolah.
4. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memotivasi sekolah untuk terus berupaya meningkatkan perilaku berwawasan lingkungan dan melakukan program-program yang membuat sekolah menjadi wadah yang turut serta dalam upaya meningkatkan perilaku berwawasan lingkungan siswa.

BAB II

TINJAUAN TEORITIK, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritik

1. Perilaku Berwawasan Lingkungan

Perilaku secara esensial merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang (Yunitasari, 2016). Hal-hal seperti aktivitas, tindakan, performa, respon, dan reaksi seseorang dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari perilaku (Martin & Pear, 2016). Menurut Notoatmodjo (2007) perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati bahkan dipelajari dan mempunyai bentangan yang sangat luas, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati langsung. Perilaku merupakan seperangkat tindakan seseorang dalam melakukan respons terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena nilai yang diyakini (Rukoyah, 2016).

Robbins & Judge (2013) dalam bukunya menyatakan perilaku berkaitan tentang perbuatan seseorang yang ditunjukkan secara berulang kali dan cenderung berkesinambungan akibat adanya situasi dan kondisi yang dihadapi. Sehubungan dengan adanya perubahan perilaku maka perwujudan perilaku ditandai dengan munculnya kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya (Syah, 2010). Berdasarkan hal tersebut Geertz dalam Darlius (2012) mengungkapkan perilaku adalah tindakan yang dilakukan setelah melalui hasil proses berpikir tentang suatu masukan yang diterima akal untuk dipraktikkan sesuai tujuan yang hendak

dicapai. Berpikir yang baik akan mengarahkan perilaku yang baik juga, artinya perilaku manusia dapat mempengaruhi lingkungannya, sebaliknya lingkungan akan mempengaruhi perilaku dan pengalaman manusia itu sendiri.

Perilaku manusia dapat dikatakan tidak hanya ditentukan oleh lingkungan dan sebaliknya, melainkan kedua hal tersebut saling berperan dan tidak dapat dipisahkan, disisi lain tidak terlepas dari sumber kehidupan yang ada pada lingkungan tersebut. Sebagaimana dipaparkan dalam penelitian Wearmouth dkk (2005) bahwa akan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dan salah satunya terbentuk dalam dunia pendidikan.

Menurut Teori WHO dalam Notoatmodjo (2007) ada empat faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, yakni :

- 1) Pengetahuan, yaitu diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain, misalnya informasi yang disampaikan guru dan orang tua.
- 2) Kepercayaan, yaitu yang sering diperoleh dari orang tua, kakek atau nenek. Seseorang menerima kepercayaan itu berdasarkan keyakinan dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu.
- 3) Sikap, yaitu yang menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek tertentu. Sikap sering diperoleh dari pengalaman diri sendiri atau orang paling dekat.
- 4) Nilai, yaitu dimana dalam suatu masyarakat selalu berlaku nilai-nilai yang menjadi pegangan setiap orang dalam menyelenggarakan hidup bermasyarakat.

Barrow (2006) menjelaskan bahwa perilaku berwawasan lingkungan adalah aktivitas-aktivitas seseorang dalam melakukan suatu interaksi dengan lingkungan yang mencakup: memanfaatkan, memelihara, dan mengelola lingkungan hidup yang dilandasi oleh kesadaran akan dirinya yang merupakan bagian dari lingkungan. Perilaku berwawasan lingkungan merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk melakukan konservasi lingkungan dengan cara mengurangi dampak negatif serta meningkatkan dampak positif bagi lingkungan (Chankrajang & Muttarak, 2017). Berdasarkan hal di atas dapat diartikan bahwa perilaku berwawasan lingkungan adalah perilaku yang umumnya bersifat melindungi dan menghargai lingkungan untuk menciptakan lingkungan yang sehat.

Chankrajang & Muttarak (2017) selanjutnya memaparkan, perilaku berwawasan lingkungan disebut juga dengan *pro-environmental behavior* atau *responsible environmental behavior* yang merupakan antonim dari *anti-environmental behavior*. Perilaku manusia yang tidak berlandaskan wawasan lingkungan tersebut apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan kerusakan lingkungan diantaranya sampah, polusi, hilangnya sumber daya alam akibat eksploitasi secara berlebihan, baik yang dapat diperbaharui atau tidak. Berdasarkan hal tersebut, Baker dalam Yunitasari (2016) menyatakan diperlukan beberapa perilaku dalam mengelola lingkungan untuk menyokong kehidupan sekarang dan juga yang akan datang seperti menggunakan energi, air, dan sumberdaya alam lainnya secara efisien; serta mengurangi limbah, polusi, dan degradasi lingkungan.

Perilaku berwawasan lingkungan yang dimiliki seseorang mencakup beberapa hal, diantaranya: (1) konservasi energi, (2) konservasi air, (3) menggunakan kendaraan bermotor secara efisien, (4) perilaku konsumen yang ramah lingkungan, (5) perlindungan keanekaragaman hayati, (6) pengelolaan sampah yang ramah lingkungan (Kaiser dkk, 2003). Barrow (2006) menyatakan perilaku berwawasan lingkungan juga mencakup beberapa hal mengenai penggunaan energi; pengelolaan limbah dan sampah berdasarkan *reduce*, *reuse*, dan *recycle*; serta memperhatikan keberlangsungan ekosistem dan biodiversitas.

Perilaku berwawasan lingkungan berkaitan dengan hal penggunaan energi dipaparkan dalam penelitian Han dkk (2013), diantaranya menahan diri dan meminimalkan penggunaan produk yang boros energi, penggunaan energi secara efisien, dan mengganti produk-produk boros energi. Perilaku berwawasan lingkungan dalam hal pengelolaan limbah dan sampah termasuk menghindari penggunaan produk yang sulit didegradasi, menggunakan kembali suatu produk yang dapat dimanfaatkan, mendaur ulang berbagai produk, serta membeli produk yang dapat di *reuse* dan *recycle* (Yunitasari, 2016). Perilaku berwawasan lingkungan selanjutnya dalam hal memperhatikan keberlangsungan ekosistem dan biodiversitas diantaranya memelihara dan mengelola lingkungan, termasuk berinteraksi dengan alam secara bijak (Barrow, 2006).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku berwawasan lingkungan yaitu suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang (siswa) secara sadar dalam memanfaatkan, mengelola, dan melindungi lingkungan. Adapun indikator perilaku berwawasan lingkungan yaitu

menggunakan sumber daya energi secara efisien, memanfaatkan sumber daya air secara efisien, mengelola sampah berdasarkan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), serta memelihara dan mengelola lingkungan.

2. Moral Lingkungan

Dalam kehidupan sehari-hari tindakan moral adalah tindakan yang menentukan kualitas baik-buruknya hidup seseorang. Mulsiani (2012) dalam penelitiannya menuturkan, tindakan hidup seseorang dikatakan memiliki kriteria moral yang baik, maka perlu mendasari tindakannya pada prinsip-prinsip moral secara tepat, prinsip-prinsip moral yang baik di sini adalah prinsip sikap baik, keadilan dan hormat terhadap diri sendiri. Prinsip-prinsip moral tersebut perlu dikembangkan lebih jauh, artinya prinsip moral semacam itu diandaikan hanya berlaku bagi sesama manusia padahal dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak hanya berjumpa dan berinteraksi dengan sesamanya, bisa saja seseorang lebih sering berinteraksi dan berhubungan dengan makhluk *non-human* atau lingkungan hidup dimana seseorang tinggal, bekerja dan hidup. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan, lebih baik apabila terdapat prinsip-prinsip moral yang menjadi penentu baik buruknya tindakan seseorang dengan lingkungan hidup dan unsur-unsur kehidupan lain di dalamnya (Martinis, 2007).

Chang (2015) dalam bukunya menuturkan moral lingkungan hidup sering digambarkan sebagai ‘evolusi alamiah dunia moral’, maksudnya dunia moral lambat laun semakin memperlihatkan jagat raya dan masalah ekologis. Moral lingkungan dapat ditemukan dalam istilah etika lingkungan yaitu menekankan pada tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan sekitar makhluk hidup

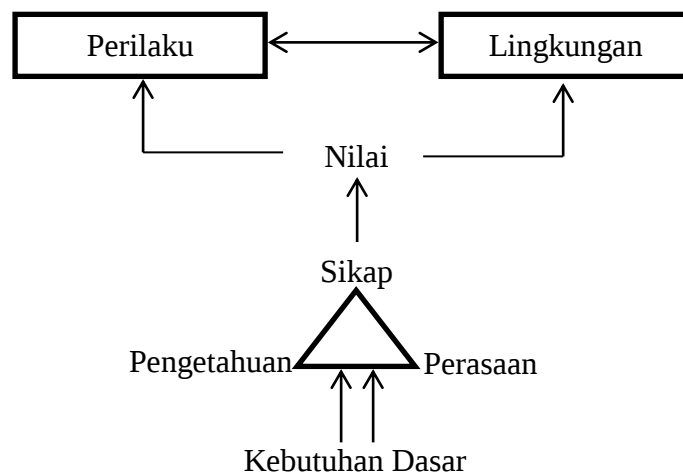
lain (Fadiati, 2010). Menurut Tuncay, dkk (2011), pedoman dalam moral lingkungan yang memfokuskan kepada pandangan manusia terhadap alam sekitarnya dapat berupa: 1) manusia bukan sumber semua nilai; 2) keberadaan alam bukan semata-mata digunakan untuk kepentingan manusia, melainkan untuk semua makhluk hidup; 3) manusia adalah anggota warga biasa dari alam; 4) hidup harus bertujuan untuk peduli dan berbagi dengan semua makhluk dan mengakui hak dari semua spesies hidup tanpa gangguan manusia; 5) sumberdaya alam terbatas harus dihemat.

Mulsiani (2012) menuturkan, moral, sopan santun, dan kebaikan lainnya adalah sikap yang harus diajarkan. Dalam psikologi pendidikan moral dan penanaman tata krama menurut seorang pakar *Utilitarianism* yaitu Bentham, orang pada umumnya lebih cenderung bersikap baik apabila jika ada hal yang jelas bagi mereka atau jika ‘ada sesuatu untuk mereka’ (Ginting L, 1961). Sondang (2014) mengungkapkan, di dalam konteks moral terdapat kehendak yang dibiasakan, sehingga ia mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran dahulu. Demikian pentingnya peranan moral dalam kehidupan manusia, maka perbuatan manusia terhadap lingkungan pun dapat didasarkan atas moral lingkungan.

Moral dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat membedakan sesuatu yang benar dan salah serta melakukan apa yang menjadi pilihannya (Mulsiani, 2012). Pengertian yang disampaikan Poesporodjo dalam Fadiati (2012) tentang moral itu sendiri, menyangkut kualitas dalam perbuatan manusia bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Berdasarkan

uraian tersebut, maka moral mencakup pengertian baik buruknya perbuatan manusia.

Moral memberikan nilai dan norma sebagai petunjuk konkrit yang siap pakai bagi manusia dalam berperilaku yang baik (Rumapea S, 2014). Menurut Rowlands (2012), secara teoritis dan empiris, terbentuknya tahapan moral lingkungan dipengaruhi oleh sikap seseorang, sikap yang positif terhadap lingkungan akan membawa seseorang ke tahap moral yang lebih tinggi. Sikap itu sendiri terbentuk oleh tiga komponen yakni pengetahuan (*knowledge*), perasaan (*feeling*), dan kecenderungan (*action tendency*) (Bertens, 2003). Menurut Bennet dalam Bertens (2003), sikap akan membentuk nilai-nilai yang menuntun seseorang untuk bertindak.



Gambar 1 Model Sikap – Perilaku Bennet

Dalam model tersebut tergambar adanya keterkaitan antara lingkungan dengan perilaku, artinya seorang individu akan bertindak terhadap lingkungannya dan kondisi lingkungannya juga, sebaliknya akan mempengaruhi individu berperilaku. Demikian juga hubungan timbal balik terjadi antara sikap dengan

lingkungan seperti yang ditunjukkan oleh arah anak panah. Lingkungan memiliki daya pengaruh terhadap pembawaan bagi individu, begitupun sebaliknya lingkungan banyak bergantung pada bagaimana individu menginterpretasikan dan mengartikannya (Bahharudddin, 2007).

Dalam istilah yang lain oleh Fadiati (2012), moral lingkungan dikatakan sangat erat kaitannya dengan etika, dimana keduanya dapat dijelaskan adanya perbedaan. Etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana dan mengapa manusia mengikuti suatu ajaran moral tertentu atau bagaimana manusia harus mengambil sikap yang bertanggung jawab waktu berhadapan dengan berbagai ajaran moral (Kerraf, 2010). Di sisi lain Chang (2015) menyatakan bahwa moral membahas tentang nilai-nilai dan norma-norma sebagai penentu perilaku manusia dalam kehidupannya, nilai tersebut berguna bagi seseorang atau sekelompok orang agar selalu berusaha mencapainya. Moral akan memberikan nilai dan norma sebagai petunjuk nyata yang siap pakai bagi manusia dalam berperilaku (Chang, 2001). Namun keduanya sama-sama memberikan orientasi arah kemana harus melangkah dalam hidup. Moral akan langsung membahas cara berperilaku yang baik, sedangkan etika mempertanyakan apakah harus melangkah dengan cara tersebut dan mengapa (Chang, 2015).

Dalam dunia purbakala, moral hidup berkembang dalam dunia religi, sedangkan dalam zaman modern ini moral dituangkan dalam bentuk ‘sentimen’ dan ‘simpati’ (Bansal, P & Gao, J 2008). Menurut Chang (2015), di dalam moral lingkungan ditekankan tentang aspek tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan sekitar dan makhluk lain. Manusia yang bermartabat dan satu-satunya

makhluk hidup yang memiliki akal budi dan pekerti, seharusnya berperilaku bijak dalam memberdayakan fungsi alam sehingga kehidupan manusia di dunia ini dapat berkelanjutan (Berenguer, 2008).

Dalam hubungannya dengan lingkungan, Manik (2016) mendefinisikan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dasar penyebab kesadaran lingkungan adalah etika lingkungan. Hal ini selaras dengan Kerraf (2010) yang mengidentifikasi etika lingkungan sebagai tanggung jawab moral manusia terhadap alam semesta.

Menurut Chang (2015), pemecahan masalah krisis lingkungan hidup memerlukan penggalian dan penemuan kembali keberadaan nilai intrinsik dan makna moral dalam kehidupan objektif yang mendahului tindakan-tindakan manusia.

Dari pendapat para ahli tersebut, pada umumnya memiliki persamaan sudut pandang, bahwa moral lingkungan berbicara tentang dua sisi positif dan negatif terhadap sesuatu yang diyakini manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan oleh lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan moral lingkungan adalah nilai-nilai tentang hal-hal baik dan buruk yang dianut oleh seseorang dalam melakukan tindakan untuk menjaga lingkungan dengan dasar penyebab kesadaran lingkungannya yaitu etika lingkungan, adapun indikatornya sebagai berikut: tanggung jawab terhadap diri sendiri, bijak dalam

memberdayakan fungsi alam, serta peduli terhadap makhluk hidup lain (hewan dan tumbuhan).

B. Hasil Penelitian Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan adalah hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dan dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian moral lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan siswa.

Darlius (2012): Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara kognisi moral lingkungan, persepsi tentang lingkungan dan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan Mahasiswa STIE Mulia Pratama di Bekasi tahun 2011. Pengajuan hipotesis yang pertama menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kognisi moral lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan mahasiswa, bentuk hubungan positif dinyatakan oleh koefisien determinasi $(R^2_{y1}) = (0,156)^2$ sebesar 0,024 dan akurasi persamaan regresi sebesar 2,4% variasi variabel terikat perilaku berwawasan lingkungan dapat dijelaskan oleh kognisi moral lingkungan. Pengajuan hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara persepsi tentang lingkungan dan perilaku berwawasan lingkungan pada mahasiswa, bentuk hubungan yang positif dinyatakan oleh koefisien determinasi $(R^2_{y2}) = (0,133)^2$ sebesar 0,018 dan akurasi persamaan regresi sebesar 1,8% variasi variabel terikat perilaku berwawasan lingkungan dapat dijelaskan oleh persepsi tentang lingkungan. Pengujian hipotesis yang ketiga menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan dan perilaku berwawasan lingkungan pada mahasiswa, yang dinyatakan oleh koefisien

determinasi ($R^2_{y3} = (0,235)^2$) sebesar 0,055 dan akurasi persamaan regresi sebesar 5,5% variasi variabel terikat perilaku berwawasan lingkungan dapat dijelaskan oleh tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan. Pengujian hipotesis yang keempat menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas mempunyai hubungan yang positif antara kognisi moral lingkungan, persepsi tentang lingkungan, tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan dan perilaku berwawasan lingkungan pada mahasiswa, dengan kekuatan hubungan sebesar 0,310 (r_{y123}). Dimana hubungan positif ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas mempunyai peran pada pembentukan perilaku berwawasan lingkungan mahasiswa dengan sumbangan 9,6%. Semakin tinggi variabel kognisi moral lingkungan, persepsi tentang lingkungan, dan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan semakin baik perilaku berwawasan lingkungan mahasiswa.

Adapun penelitian relevan lainnya yaitu:

Fadiati (2012): Penelitian ini membahas tentang hubungan antara sanitasi lingkungan, motivasi dalam melayani pelanggan, dan keterpaan informasi secara bersama-sama terhadap moral lingkungan. Adapun hasil penelitian menyimpulkan terdapat hubungan positif antara pengetahuan sanitasi lingkungan dengan moral lingkungan dengan angka koefisien korelasi r_{y1} sebesar 0,512 dan indeks determinasi 0,262; terdapat hubungan positif antara motivasi dalam melayani pelanggan dengan moral lingkungan dengan angka koefisien korelasi r_{y2} sebesar 0,459 dan indeks determinasi 0,211; terdapat hubungan positif antara keterpaan informasi dengan moral lingkungan dengan angka koefisien korelasi r_{y3} 0,290 dan indeks determinasi 0,84; juga terdapat hubungan positif antara pengetahuan

sanitasi lingkungan, motivasi dalam melayani pelanggan, dan keterpaan informasi secara bersama-sama dengan moral lingkungan dengan angka koefisien korelasi R_{y123} 0,597 dan indeks determinasi sebesar 0,3656.

Tuncay, dkk (2011): Penelitian ini membahas mengenai Hubungan antara Penalaran Moral Lingkungan dan Sikap lingkungan *Pre-Service* Guru Sains. Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara Penalaran Moral Lingkungan (ekosentris) terhadap Sikap Lingkungan dengan angka koefisien korelasi sebesar $r = 0,266$. Temuan dari penelitian ini mendukung argumen bahwa etika lingkungan, yang membentang pertimbangan moral yang luar manusia ke alam secara keseluruhan, diperlukan untuk mengatasi banyak masalah lingkungan.

Yunitasari (2016): Penelitian ini membahas mengenai Hubungan antara Kecerdasan Naturalis dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan Siswa. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,315 yang menyatakan terdapat hubungan positif antara kecerdasan naturalis dengan perilaku berwawasan lingkungan siswa, dan koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,099 yang berarti kecerdasan naturalis memberikan kontribusi terhadap perilaku berwawasan lingkungan siswa sebesar 9,9%.

Widhiastuti (2016): Penelitian ini membahas mengenai Hubungan antara Kepribadian (*Personality*) dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan di SMA Negeri 97 Jakarta). Angka koefisien korelasi menunjukkan sebesar 0,472 adanya hubungan antara positif antara kepribadian dengan perilaku berwawasan lingkungan siswa.

Amrullah (2016): Penelitian ini membahas mengenai Hubungan antara *New Environmental Paradigm* (NEP) dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan di SMA Negeri 1 Jakarta. Angka koefisien korelasi menunjukkan sebesar 0,265 adanya hubungan antara positif antara NEP dengan perilaku berwawasan lingkungan siswa. Berdasarkan koefisien korelasi tersebut maka kontribusi NEP terhadap perilaku berwawasan lingkungan siswa sebesar 6,997%.

C. Kerangka Berfikir

Kualitas lingkungan hidup manusia dapat dikatakan bergantung pada perilaku berwawasan yang dimilikinya. Perilaku berwawasan lingkungan adalah aktivitas-aktivitas seseorang dalam melakukan suatu interaksi dengan lingkungan yang mencakup: memanfaatkan, memelihara, dan mengelola lingkungan hidup. Perilaku berwawasan yang dimiliki oleh seseorang (siswa) akan berbeda satu sama lain, yaitu dapat berperilaku positif ataupun negatif. Perbedaan perilaku tersebut berhubungan dengan beberapa hal yang mempengaruhinya.

Moral lingkungan merupakan pertimbangan filosofis dan biologis mengenai hubungan manusia dengan tempat tinggalnya dan semua makhluk non manusia. Moral lingkungan menuntun manusia untuk meninjau kembali sejumlah gagasan yang benar dan salah mengenai tingkah lakunya terhadap keadaan lingkungan. Terlepas dari perbedaan cara pandang manusia pada dirinya sendiri dan makhluk hidup lainnya, lingkungan tetap mempunyai hak untuk dihormati, dijaga, dilestarikan bukan hanya karena kehidupan manusia bergantung pada lingkungan, tetapi terutama karena kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari lingkungan di dalam komunitas ekologis. Semua makhluk hidup

bernilai pada dirinya sendiri, sehingga pantas mendapat pertimbangan kepedulian moral. Lingkungan perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah lingkungan itu bernilai bagi manusia atau tidak.

Penanaman nilai moral pada seseorang dapat dibiasakan di kalangan pendidikan. Moral lingkungan yang dimiliki siswa, akan menimbulkan tanggung jawab untuk menjaga alam semesta, keseimbangan dan keutuhan ekosistem, juga akan timbul suatu kepedulian untuk menjaga dan merawat alam semesta ini sebagai ruang sendiri, kemudian hal-hal tersebut dapat menentukan perilaku seseorang terhadap lingkungannya. Seseorang dalam hal ini siswa yang menanamkan nilai moral lingkungan di dalam dirinya diduga akan memiliki perilaku berwawasan lingkungan yang positif, sedang siswa dengan penanaman nilai moral yang minim diduga akan memiliki perilaku berwawasan lingkungan yang negatif.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka diduga akan terdapat hubungan positif antara moral lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat hubungan antara moral lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan siswa.

Ha: Terdapat hubungan antara moral lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dilakukan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai hubungan antara moral lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan siswa SMA Negeri di Kecamatan Cikole.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 4 Kota Sukabumi pada semester 2 tahun ajaran 2016-2017. Waktu penelitian dimulai dari bulan Februari sampai dengan Juli 2017 yang dipaparkan dalam bentuk *Table Time Schedule*, sebagai berikut:

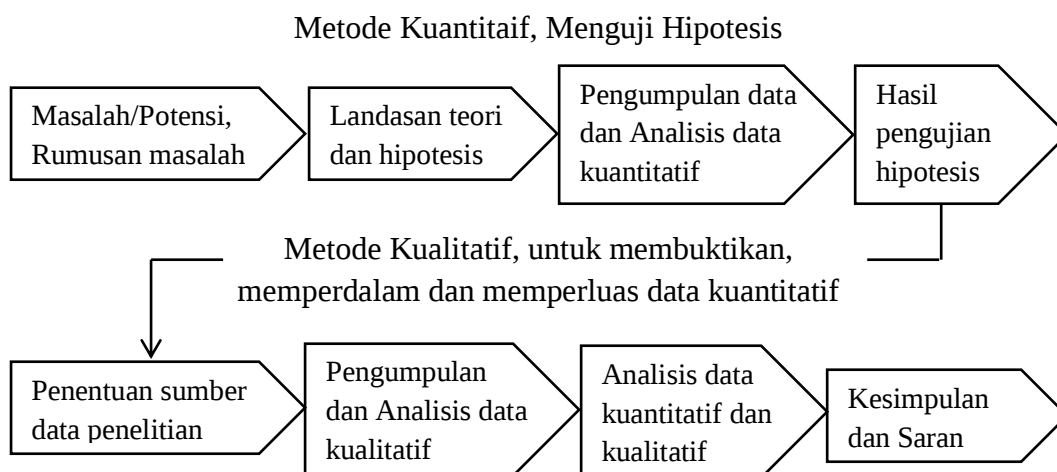
Tabel 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Penyusunan Proposal						
2	Seminar Proposal						
3	Uji Coba Instrumen						
4	Penelitian Lapangan						
5	Analisis Data Hasil Penelitian						
6	Pelaporan Hasil Penelitian						

C. Desain Penelitian *Explanatory*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kombinasi *sequential explanatory*. Menurut Sanjaya (2013), metode penelitian kombinasi desain *sequential explanatory* dilakukan dalam dua tahap penelitian, yakni

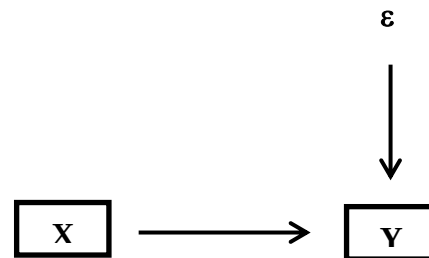
pengumpulan data dengan kuantitatif, analisis data kuantitatif, merumuskan hasil analisis data kuantitatif; dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif, analisis dan merumuskan hasil data kualitatif, baru terakhir menginterpretasikan hasil penelitian. Metode kuantitatif berperan untuk memperoleh data kuantitatif yang terukur yang dapat bersifat deskriptif, komparatif, serta asosiatif, kemudian metode kualitatif berperan untuk membuktikan, memperdalam, memperluas, memperlemah dan menggugurkan data kuantitatif yang telah diperoleh pada tahap awal (Rukoyah, 2016). Langkah-langkah penelitian kombinasi desain/model *sequential explanatory* ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2 Langkah-langkah Desain Penelitian *Sequential Explanatori*

Penelitian kombinasi *sequential explanatory* ini berfokus pada pendekatan korelasional dengan menggunakan studi korelasi. Variabel penelitian terdiri dari 2 variabel yaitu moral lingkungan sebagai variabel bebas (*dependent variable*) dan perilaku berwawasan lingkungan sebagai variabel terikat (*independent variable*). Unit analisis adalah siswa/siswi kelas XI SMA Negeri di Kecamatan Cikole Kota Sukabumi. Instrumen variabel X dan Y yang digunakan berupa kuisioner. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara pemberian instrumen kepada

siswa/siswi secara bertahap didalam 1 jam pelajaran. Adapun desain penelitian dirumuskan dalam gambar berikut:



Keterangan: X = Moral Lingkungan
 Y = Perilaku Berwawasan Lingkungan
 ϵ = Faktor lain yang memperngaruhi Y

Gambar 3 Desain Penelitian

1. Tahap Penelitian Kuantitatif

a. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2009) populasi dalam penelitian kuantitatif diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi tersebut yang mewakili sifat dan ciri-ciri populasi. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XI IPA SMA Negeri di Kecamatan Cikole, yaitu SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 4 Kota Sukabumi. Lokasi penelitian digunakan secara random atau acak, sebagai berikut:

Tabel 2 Populasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1	SMA Negeri 3 Kota Sukabumi	311
2	SMA Negeri 4 Kota Sukabumi	219
JUMLAH		530

Penentuan banyaknya sampel penelitian digunakan dengan menggunakan teknik *Proporsional Random Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel

berdasarkan banyaknya siswa dari setiap kelas (Sugiyono, 2009). Penarikan sampel menggunakan teknik *Random sampling* dengan kriteria *Slovin*, yaitu dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2} \quad n = \frac{530}{1 + 530 \cdot 5\%^2} \quad n = \frac{530}{2,32} \quad n = 228$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran Populasi

E = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel dapat ditolerir

Perhitungan dengan menggunakan teknik ini, dapat ditetapkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu sebanyak 228.

Tabel 3 Teknik Penarikan Sampel menggunakan *Proporsional Random Sampling*

Sekolah	Jumlah Siswa	Pengambilan Sampel	Jumlah
SMAN 3 Kota Sukabumi	311	$\frac{311}{530} \times 228$	133
SMAN 4 Kota Sukabumi	219	$\frac{219}{530} \times 228$	95
Jumlah			228

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Instrumen Variabel Perilaku Berwawasan Lingkungan (Y)

a) Definisi Konseptual

Perilaku berwawasan lingkungan yaitu suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang (siswa) secara sadar dalam memanfaatkan, mengelola, dan melindungi lingkungan.

b) Definisi Operasional

Perilaku berwawasan lingkungan yaitu suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang (siswa) secara sadar dalam memanfaatkan, mengelola, dan melindungi lingkungan. Perilaku berwawasan lingkungan diperoleh dari hasil pengukuran dalam bentuk instrumen berupa angket berdasarkan indikator-indikator: 1) menggunakan sumber daya energi secara efisien, 2) memanfaatkan sumber daya air secara efisien, 3) mengelola sampah berdasarkan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), 4) memelihara dan mengelola lingkungan.

c) Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Berwawasan Lingkungan

Instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku berwawasan lingkungan berbentuk non tes berupa kuisioner menggunakan skala peringkat (*rating scale*) yang terdiri dari 40 pernyataan. Instrumen berbentuk pernyataan dengan lima alternatif jawaban yaitu: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Pernah (P), Tidak Pernah (TP). Untuk pernyataan yang bersifat positif rentang skornya adalah 5 sampai 1, sedangkan untuk yang bersifat negatif rentang skornya adalah 1 sampai 5.

Penyusunan instrumen perilaku berwawasan lingkungan dengan indikator dan kisi-kisi seperti pada Tabel 4:

Tabel 4 Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Berwawasan Lingkungan

No	Indikator	Butir Soal		Jumlah
		Pernyataan positif (+)	Pernyataan negatif (-)	
1.	Menggunakan sumber daya energi secara efisien	3,5,7	8,9,10	6
2.	Memanfaatkan sumber daya air secara efisien	11,12,13, 17,18	20	6
3.	Mengelola sampah berdasarkan prinsip 3R (<i>reduce, reuse, recycle</i>)	21,22,23,24, 25,26,27	28,29,30	10
4.	Memelihara dan mengelola lingkungan.	31,32,33,34, 35,36,37,38	39	9
Jumlah				31

d) Kalibrasi Instrumen

(1) Uji Validitas

Uji coba instrumen perilaku berwawasan lingkungan dilakukan dengan menguji validitas masing-masing butir instrumen dengan menggunakan rumus *Product Moment Pearson*. Kriteria pengujian ditetapkan dengan cara membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} . Menurut Subana dkk (2000), apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) pada taraf kepercayaan ($\alpha = 0,05$) maka instrumen dinyatakan valid, sebaliknya jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($r_{hitung} < r_{tabel}$) pada taraf kepercayaan ($\alpha = 0,05$) maka instrumen dinyatakan tidak valid. Menurut Sugiyono (2009) uji validitas menggunakan *Product Moment Pearson*, yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N.\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Validitas

N = Banyaknya Subjek

X = Nilai Pembanding

Y = Nilai dari Instrumen yang akan dicari Validitasnya

Dari ke-40 butir yang telah diuji coba, ternyata pernyataan yang memiliki kriteria valid yaitu 31 butir pernyataan dan hanya 9 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid atau invalid, yaitu nomor 1, 2, 4, 6, 14, 15, 16, 19, 40.

(2) Uji Reliabilitas

Angket yang telah memiliki kriteria valid, kemudian di uji reliabilitasnya dengan menggunakan *Alpha cronbach*. Menurut Sudijono (2006) instrumen dinyatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas sama dengan atau lebih besar dari pada 0,70, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien Reliabilitas Tes

n = Banyaknya Butir Item yang dikeluarkan dalam Tes

1 = Bilangan Konstan

$\sum Si^2$ = Jumlah Varian Skor dari Tiap-Tiap Butir Item

St^2 = Varian Total

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai reliabilitas butir pernyataan sebesar 0,939. Angka hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa pernyataan perilaku berwawasan lingkungan reliabel sebagai instrumen penelitian.

2) Instrumen Variabel Moral Lingkungan (X)

a) Definisi Konseptual

Moral lingkungan merupakan nilai-nilai tentang hal-hal baik dan buruk yang dianut oleh seseorang dalam melakukan tindakan untuk menjaga lingkungan.

b) Definisi Operasional

Moral lingkungan adalah nilai-nilai tentang hal-hal baik dan buruk yang dianut oleh seseorang dalam melakukan tindakan untuk menjaga lingkungan. Dimana dasar penyebab kesadaran lingkungan adalah etika lingkungan, sebagai tanggung jawab moral manusia terhadap diri sendiri, bijak dalam memberdayakan fungsi alam, dan peduli terhadap makhluk hidup lain.

c) Indikator dan Kisi-Kisi Instrumen Moral Lingkungan

Instrumen yang digunakan untuk mengukur moral lingkungan berbentuk non tes berupa kuisioner menggunakan skala peringkat (*rating scale*) yang berisi 40 pernyataan. Instrumen berbentuk pernyataan dengan lima alternatif jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk pernyataan yang bersifat positif rentang skornya adalah 5 sampai 1, sedangkan untuk yang bersifat negatif rentang skornya adalah 1 sampai 5. Rentang skor akan menunjukkan peringkat variabel moral lingkungan.

Adapun penyusunan instrumen dengan indikator dan kisi-kisi seperti pada Tabel 5

Tabel 5 Kisi-Kisi Instrumen Moral Lingkungan

No	Indikator	Butir Soal		Jumlah
		Pernyataan Positif (+)	Pernyataan Negatif (-)	
1	Tanggung jawab terhadap diri-sendiri	2,4,5,6,7,9	12,13	8
2	Bijak dalam memberdayakan fungsi alam	14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24	25,26	13
3	Peduli terhadap makhluk hidup lain (hewan dan tumbuhan)	28,29,30,31,32,33,34,35	37,38,39,40	12
Jumlah				33

d) Kalibrasi Instrumen

(1) Uji Validitas

Uji coba instrumen moral lingkungan dilakukan dengan menguji validitas masing-masing butir instrumen dengan menggunakan rumus *Product Moment Pearson*. Kriteria pengujian ditetapkan dengan cara membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} . Menurut Subana dkk (2000), apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) pada taraf kepercayaan ($\alpha = 0,05$) maka instrumen dinyatakan valid, sebaliknya jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($r_{hitung} < r_{tabel}$) pada taraf kepercayaan ($\alpha = 0,05$) maka instrumen dinyatakan tidak valid. Menurut Sugiyono (2009) uji validitas menggunakan *Product Moment Pearson*, yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N.\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Validitas

N = Banyaknya Subjek

X = Nilai Pembanding

Y = Nilai dari Instrumen yang akan dicari Validitasnya

Dari ke-40 butir yang telah diuji coba, ternyata pernyataan yang memiliki kriteria valid yaitu 33 butir pernyataan dan hanya 7 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid atau invalid, yaitu nomor 1, 3, 8, 10, 11, 27, 36.

(2) Uji Reliabilitas

Angket yang telah memiliki kriteria valid, kemudian di uji reliabilitasnya dengan menggunakan *Alpha cronbach*. Menurut Sudijono (2006) instrumen

dinyatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas sama dengan atau lebih besar dari pada 0,70, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien Reliabilitas Tes

n = Banyaknya Butir Item yang dikeluarkan dalam Tes

1 = Bilangan Konstan

$\sum Si^2$ = Jumlah Varian Skor dari Tiap-Tiap Butir Item

St^2 = Varian Total

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai reliabilitas butir pernyataan sebesar 0,919. Angka hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa pernyataan moral lingkungan reliabel sebagai instrumen penelitian.

c. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1) Uji Prasarat

a) Uji Normalitas Galat Baku Taksiran

Uji normalitas galat baku taksiran dilakukan untuk mengetahui apakah populasi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak berdasarkan data yang diperoleh. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Liliefors*.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk membuktikan apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang homogen atau tidak berdasarkan data yang diperoleh. Uji homogenitas dalam ini menggunakan uji *Bartlett*.

2) Uji Regresi

Analisis uji regresi adalah kajian terhadap hubungan salah satu variabel (terikat) dengan variabel lain (bebas) dan akan diperoleh persamaan regresi sebagai acuan uji signifikan dan uji linieritas (ANAVA).

3) Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Uji regresi korelasi menggunakan rumus *Product Moment Pearson*. Keberartian dari koefisien korelasi diuji dengan menggunakan uji t pada $\alpha = 0,05$. Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan antara variabel X dan Y maka dapat digunakan pedoman seperti yang tertera pada Tabel 6.

Tabel 6 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Hubungan Variabel
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup Tinggi
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat Tinggi

Hipotesis Statistik

$H_0 : \rho_{xy} \leq 0 \longrightarrow$ tidak terdapat hubungan antara Moral Lingkungan

$H_a : \rho_{xy} > 0 \longrightarrow$ terdapat hubungan positif antara Moral Lingkungan

Keterangan:

H_0 = Hipotesis nol

H_a = Hipotesis alternatif

ρ_{xy} = Angka indeks korelasi antara variabel Moral Lingkungan dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan

2. Tahap Penelitian Kualitatif

a. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas dapat didefinisikan bahwa fokus penelitian adalah apakah terdapat hubungan antara moral lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan siswa SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 4 Kota Sukabumi, sedangkan sub fokus penelitian didapatkan setelah dilakukan penelitian kuantitatif dan disusun sesuai dengan hasil penelitian kuantitatif tersebut. Sub fokus ini akan menjelaskan dan menggali hasil penelitian kuantitatif secara mendalam. Sub fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jelaskan mengapa terdapat hubungan yang cukup tinggi antara moral lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan?
- 2) Faktor-faktor lain apa yang diperkirakan memiliki hubungan erat terhadap perilaku berwawasan lingkungan?

b. Target Penelitian

Target penelitian ini yaitu SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 4 Kota Sukabumi di Kecamatan Cikole yang akan dianalisis mengenai hubungan antara moral lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan siswanya.

c. Penentuan Sumber Data Penelitian

Penentuan sumber data penelitian dengan menggunakan *nonprobability sampling* yang meliputi *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* yaitu penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan ini diumpamakan pada seseorang yang dianggap paling tahu terkait dengan apa yang peneliti harapkan sehingga memudahkan dalam proses penelitian, sedangkan *snowball sampling* yaitu teknik penentuan sumber data yang pada awalnya berjumlah sedikit akan tetapi lama kelamaan menjadi besar, hal ini dilakukan karena jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang lengkap dalam penelitian (Sugiyono, 2012).

Adapun data yang diperoleh pada penelitian ini yaitu data berupa kata-kata, kalimat, gambar melalui informan dan observasi lapangan. Terdapat sumber data utama yang diperoleh diantaranya:

- 1) Kata-kata yang diamati merupakan sumber data utama, yang diperoleh melalui perekaman dengan menggunakan alat perekam kemudian hasil rekaman dicatat melalui catatan tertulis.
- 2) Sumber tertulis terdiri atas sumber buku dan angket kuisioner yang diberikan pada tahap penelitian kuantitatif.
- 3) Foto dan dokumentasi. Menurut Emzir (2008) foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya kemudian dianalisis secara induktif.

Berdasarkan informan yang dapat dijadikan sebagai sumber data meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, 2 orang Guru Bimbingan Konseling, 3 orang Guru Mata Pelajaran Biologi, serta 10 orang Siswa yang dijadikan sampel penelitian.

d. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik Triangulasi. Teknik Triangulasi merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengecek keabsahan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2012). Data yang diperoleh dari informan ditanyakan kembali kepada informan triangulasi sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian ini karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara) dan studi dokumentasi.

1) Pengumpulan data dengan observasi partisipasi aktif

Dalam observasi ini pengumpulan data menitik beratkan bahwa peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

2) Pengumpulan data dengan wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya sudah dipersiapkan. Pada teknik pengumpulan data ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya. Adapun responden yang akan menjadi objek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum,

guru bimbingan konseling ke-1 hingga ke-2, guru mata pelajaran biologi ke-1 hingga ke-3, dan siswa ke-1 hingga ke-10.

3) Pengumpulan data dengan dokumen

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono (2012) studi dokumentasi ini meliputi pengumpulan data berupa tulisan dan catatan harian, cerita, peraturan dan kebijakan bahkan berupa gambar yang dapat mengulik kedua variabel, dalam hal ini yaitu moral lingkungan dan perilaku berwawasan lingkungan siswa.

4) Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan bahwa dalam penelitian ini menggunakan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik triangulasi menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama dan serentak.

f. Teknik Analisis Data Kualitatif

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak mulai dari data wawancara, data observasi serta studi dokumentasi, sehingga perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data yang bertujuan untuk merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan

dengan moral lingkungan dan perilaku berwawasan lingkungan siswa SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 4 Kota Sukabumi Kecamatan Cikole.

2) Analisis dalam Situs

Menurut Setyosari (2010) analisis ini dilakukan untuk merangkum jawaban-jawaban dari masing-masing informan untuk masing-masing sub fokus dan didukung dengan data hasil observasi serta studi dokumentasi yang telah diperoleh. Setelah dilakukan analisis tersebut maka peneliti mendapatkan kesimpulan dari masing-masing informan.

3) Analisis antar situs

Analisis antar situs merupakan hasil dari analisis dalam situs, yaitu peneliti menarik kesimpulan dari semua jawaban informan yang telah disimpulkan pada analisis dalam situs sehingga peneliti mendapatkan simpulan sementara untuk masing-masing sub fokus (Setyosari, 2010).

3. Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif

Pada penelitian ini dilakukan dua analisis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Pada data kuantitatif digunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Sebelum melakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varians dengan menggunakan Uji *Bartlett*.

Selanjutnya pada data kualitatif terdiri dari reduksi data, analisis dalam situs, analisis antarsitus, dan penarikan kesimpulan. Pengambilan data kualitatif ini diambil saat sudah mempunyai data hasil dari kuantitatif. Kemudian dilakukan wawancara ke beberapa informan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian yang meliputi: data hasil penelitian kuantitatif (deskripsi data hasil penelitian, pengujian prasyarat data uji normalitas dan uji homogenitas, serta pengujian hipotesis), hasil penelitian kualitatif (reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan) dan pembahasan hasil penelitian.

A. Hasil Penelitian Kuantitatif

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

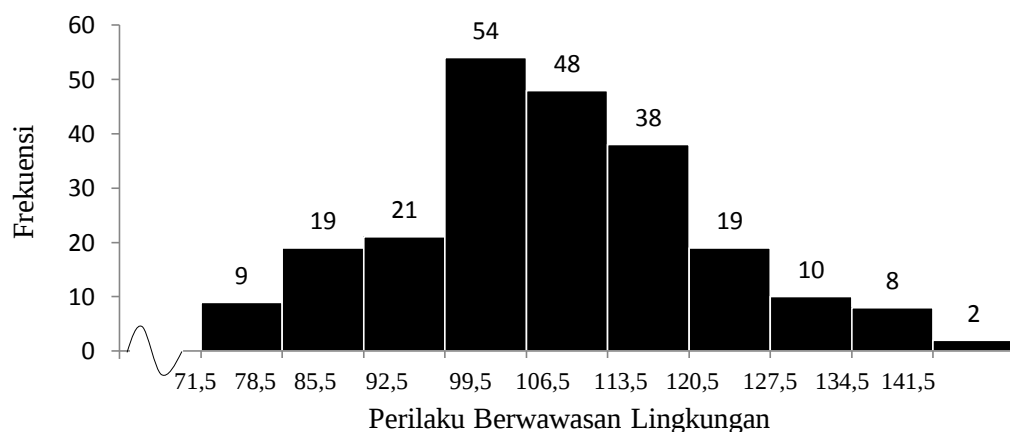
Deskripsi data hasil penelitian dikelompokkan menjadi dua variabel yang terdiri atas data variabel terikat yaitu Perilaku Berwawasan Lingkungan (Y) dan data variabel bebas yaitu Moral Lingkungan(X). Jumlah sumber data sebanyak 228 responden yang terdiri atas 133 siswa kelas XI IPA SMA Negeri 3Sukabumi dan 95 siswa kelas XI IPA SMA Negeri 4Sukabumi.

a. Variabel Perilaku Berwawasan Lingkungan (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan tentang Perilaku Berwawasan Lingkungan diperoleh nilai rata-rata (mean) 101,82; nilai tengah (median) 101; nilai yang sering muncul (modus) 97; varian sampel 181,87; simpangan baku13,48; rentang 65; skor maksimum 137; total skor 23217; jumlah responden 288; banyaknya kelas 10; jarak/panjang kelas 7. Adapun distribusi frekuensi data variabel Y selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 7 dan Gambar 4.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Perilaku Berwawasan Lingkungan

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
72-78	9	4
79-85	19	8
86-92	21	9
93-99	54	24
100-106	48	21
107-113	38	17
114-120	19	8
121-127	10	4
128-134	8	4
135-141	2	1
Jumlah	228	100

**Gambar 4 Histogram Perilaku Berwawasan Lingkungan**

Dapat terlihat pada gambar 4 bahwa skor tertinggi untuk perilaku berwawasan lingkungan berada pada rentang 93-99 sebanyak 54 orang (24%), rentang nilai 100-106 sebanyak 48 orang (21%), rentang nilai 107-113 sebanyak 38 orang (17%), rentang nilai 86-92 sebanyak 21 orang (9%), rentang nilai 78-85 sebanyak 19 orang (8%), rentang nilai 114-120 sebanyak 19 orang (8%), rentang nilai 121-127 sebanyak 10 orang (4%), rentang nilai 72-78 sebanyak 9 orang (4%),

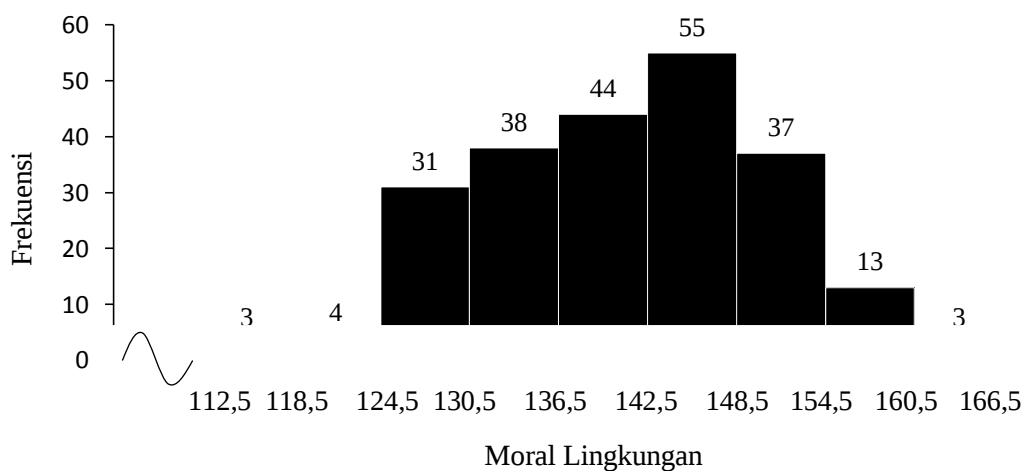
rentang nilai 128-134 sebanyak 8 orang (4%) dan rentang nilai 135-141 sebanyak 2 orang (1%).

b. Variabel Moral Lingkungan (X)

Berdasarkan hasil perhitungan tentang Moral Lingkungan diperoleh nilai rata-rata (mean) 141,09; nilai tengah (median) 142; nilai yang sering muncul (modus) 148; varian sampel 93,03; simpangan baku 9,64; rentang 51; skor maksimum 164; total skor 32170; jumlah responden 288; banyaknya kelas 9; jarak/panjang kelas 6. Adapun distribusi frekuensi data variabel X selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 8 dan Gambar 5.

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Moral Lingkungan

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
113-118	3	1
119-124	4	2
125-130	31	14
131-136	38	17
137-142	44	19
143-148	55	24
149-154	37	16
155-160	13	6
161-166	3	1
Jumlah	228	100



Gambar 5 Histogram Moral Lingkungan

Dapat terlihat pada gambar 5 bahwa skor tertinggi untuk Moral Lingkungan berada pada rentang 143-148 sebanyak 55 orang (24%), rentang nilai 137-142 sebanyak 44 orang (19%), rentang nilai 131-136 sebanyak 38 orang (17%), rentang nilai 149-154 sebanyak 37 orang (16%), rentang nilai 125-130 sebanyak 31 orang (14%), rentang nilai 155-160 sebanyak 13 orang (6%), rentang nilai 119-124 sebanyak 4 orang (2%), rentang nilai 113-118 sebanyak 3 orang (1%), dan rentang nilai 161-166 sebanyak 3 orang (1%).

c. Hasil Pengelompokan data (variabel X dan variabel Y)

Dari skor hasil tes Perilaku Berwawasan Lingkungan dan Moral Lingkungan yang terdapat pada Tabel 7 dan Tabel 8 diperoleh rata-rata, nilai tengah, nilai yang sering muncul, varian sampel, standar deviasi, jarak skor, skor minimum, skor maksimum, total skor, jarak/panjang kelas. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dalam Lampiran 14.

2. Pengujian Prasyarat Analisis Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis melalui uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas Galat Baku Taksiran

Pengujian normalitas galat baku taksiran $Y - \hat{Y}$ dengan menggunakan uji *Lilliefors*. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi galat baku taksiran berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil penghitungan normalitas didapatkan nilai *Lilliefors* hitung (Lo) sebesar 0,1006, dengan $N = 228$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh harga (Lt) = 0,1299, dengan demikian didapat $Lo < Lt$ yaitu $0,1006 < 0,129965$. Berdasarkan hasil

tersebut maka dapat disimpulkan bahwa galat baku taksiran antara Perilaku Berwawasan Lingkungan dan Moral Lingkungan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 9 Hasil Pengujian Normalitas Galat Baku Taksiran ($Y-\hat{Y}$)

Galat Baku Taksiran Regresi ($Y-\hat{Y}$)	Harga L		Keterangan
	Lo maksimal	L tabel	
	0,1006	0,1299	Normal

b. Uji Homogenitas Varians

Pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians X dan Y bersifat homogen atau tidak, perhitungan pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *Bartlett*. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} . Jika harga $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ varians kedua variabel dinyatakan homogen dan sebaliknya. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $\chi^2_{hitung} = 50,6505$ dan tabel chi Kuadrat didapat harga db= 42 –1 (40) pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga diperoleh nilai $\chi^2_{tabel} = 218,8204$, data dikatakan homogen apabila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa varians data Perilaku Berwawasan Lingkungan dengan Moral Lingkungan berasal dari populasi yang homogen.

Tabel 10 Ringkasan Hasil Pengujian Homogenitas

Varian kelompok skor Y ditinjau dari X	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Keterangan
Y atas X	50,6505	218,8204	Homogen

3. Pengujian Hipotesis

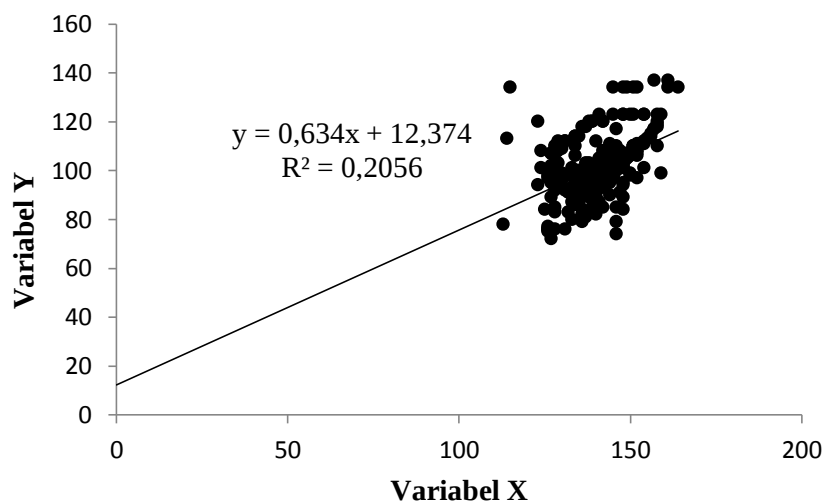
Dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis yang akan diuji melalui metode statistik berupa uji regresi dan uji korelasi. Adapun data yang akan diuji terdiri dari dua data yaitu Perilaku Berwawasan Lingkungan dengan Moral Lingkungan. Perolehan data yang telah dinyatakan normal dan homogen, langkah selanjutnya yaitu pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis nol (H_0) yang diajukan dapat diterima atau sebaliknya, pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hipotesis yang akan diuji adalah $H_a: \rho_{xy} > 0$, $H_0: \rho_{xy} \leq 0$.

a. Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi dilakukan untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel x dan (Moral Lingkungan) dengan variabel Y (Perilaku Berwawasan Lingkungan). Hasil uji regresi linier berguna untuk menginterpretasikan hubungan fungsional antara variabel penelitian berdasarkan harga-harga persamaan regresinya.

Hasil perhitungan statistik diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 12,374 + 0,634x$. Hal ini menunjukkan bahwa hasil regresi linier sederhana diperoleh arah regresi sebesar $0,6340x$ pada arah yang sama dengan konstanta sebesar $12,374$.

Tahap selanjutnya persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebelum siswa memiliki kecakapan moral lingkungan telah memiliki perilaku berwawasan lingkungan dengan konstanta sebesar $12,374$. Setiap kenaikan satu unit nilai moral lingkungan akan menyebabkan penambahan perilaku berwawasan lingkungan sebesar $0,634$. Secara grafik persamaan regresi tersebut dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6 Garis Regresi Hubungan antara Moral Lingkungan (X) dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan (Y)

b. Uji Linieritas dan Keberartian Regresi

Setelah diperoleh persamaan regresi kemudian dilakukan uji linieritas dan keberartian regresi. Uji linieritas regresi bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan linier atau sebaliknya, adapun uji keberartian regresi dilakukan dengan tujuan mengetahui signifikansi dari persamaan regresi yang telah didapatkan. Hasil pengujian uji linieritas dan keberartian regresi dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11 ANAVA untuk Uji Signifikansi dan Uji Linieritas dengan Persamaan Regresi $\hat{Y} = 12,374 + 0,634x$

Sumber Varians	dK	JK	KT	F _{hitung}	F _{tabel} $\alpha = 0,05$	Ket
Total	228	2450479		-	-	-
Koefisien (a)	1	2364162,671	2364162,671			
Koefisien (b/a)	1	8495,170	8495,170	24,585	3,883	Signifikan
Sisa	226	78091,159	345,536			
Tuna cocok	40	4495,521	112,388	0,284	1,460	Linier
Galat	186	73595,638	395,675			

Keterangan : dk = derajat kebebasan, JK = jumlah kuadrat, KT = kuadrat total.

Berdasarkan Tabel 11, perhitungan keberartian regresi diperoleh F_{hitung} sebesar 24,585 > dari F_{tabel} 3,883 dengan menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi Moral Lingkungan (X) dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan (Y) adalah Signifikan, selanjutnya hasil pengujian linieritas F_{hitung} sebesar 0,284 < F_{tabel} sebesar 1,460 yang menunjukkan bahwa model regresi adalah Linier. Berdasarkan hasil uji keberartian dan uji linieritas maka dapat disimpulkan bahwa analisis regresi sederhana dengan persamaan $\hat{Y} = 12,374 + 0,634 x$ adalah Signifikan dan Linier.

c. Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Pengujian korelasi dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment Pearson*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi antara Moral Lingkungan dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan sebesar 0,453. Uji keberartian korelasi dilakukan dengan menggunakan *Uji-t*. Hasil perhitungan korelasi dan uji keberartian korelasi dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12 Ringkasan Hasil Perhitungan Korelasi Uji-t

N	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r^2)	t_{hitung}	Signifikansi		Ket
				1%	5%	
228	0,453	20%	8,581	2,598	1,970	H_0 Ditolak

Hasil perhitungan korelasi Uji-t menunjukkan bahwa koefisien korelasi positif dengan $r = 0,453$ dan koefisien determinasi sebesar 20%. Keberartian nilai korelasi diperoleh hasil perhitungan $t_{hitung} = 8,581$ sedangkan t_{tabel} untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sebesar 1,970 dan sebesar 2,598 untuk taraf signifikansi $\alpha =$

0,01. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat dinyatakan $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ sehingga korelasi bersifat Sangat Signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup tinggi antara Moral Lingkungan (X) dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan (Y). Cukup tingginya hubungan atau korelasi tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) yang berkisar antara 0,40 – 0,599.

B. Hasil Penelitian Kualitatif

Hasil penelitian kualitatif merupakan hasil analisis data kualitatif yang diperoleh dari wawancara. Analisis data tersebut meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setiap data yang telah didapatkan kemudian diberikan kode informan untuk memberi kemudahan dalam penyusunan data. Adapun pengkodean data tersebut seperti yang tertera pada Tabel 13.

Tabel 13 Kode Informan

No	Informan	Kode
1.	Kepala Sekolah	KS
2.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	WKS BK
3.	Guru Bimbingan Konseling 1	GBK1
4.	Guru Bimbingan Konseling 2	GBK2
5.	Guru Biologi 1	GB1
6.	Guru Biologi 2	GB2
7.	Guru Biologi 3	GB3
8.	Siswa 1	S1
9.	Siswa 2	S2
10.	Siswa 3	S3
11.	Siswa 4	S4
12.	Siswa 5	S5
13.	Siswa 6	S6
14.	Siswa 7	S7
15.	Siswa 8	S8
16.	Siswa 9	S9
17.	Siswa 10	S10

Penelitian kualitatif dilakukan setelah didapatkan hasil dari penelitian kuantitatif. Penyusunan sub fokus pada penelitian ini disesuaikan dengan hasil penelitian kuantitatif yang sudah diperoleh sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif diperoleh nilai koefisien korelasi antara moral lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan sebesar 0,453, serta nilai koefisien determinasi yang hanya sebesar 20%. Nilai koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup tinggi sehingga sub fokus pada penelitian ini akan memperkuat alasan cukup tingginya hubungan antara moral lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan dan faktor lain yang diperkirakan memiliki hubungan erat dengan perilaku berwawasan lingkungan. Adapun temuan penelitian tersebut disajikan berdasarkan data dan informasi dari tiap-tiap sub fokus penelitian.

Sub fokus 1 : Jelaskan mengapa terdapat hubungan yang cukup tinggi antara moral lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan?

Data dan informasi mengenai sub fokus tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara. Hasil wawancara tersebut diuraikan dalam bentuk penyajian data berdasarkan dari hasil reduksi data yang telah dilakukan. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Sukabumi

KS : Moral lingkungan sudah seharusnya ditanamkan pada diri seseorang sejak dalam usia dini, sehingga di usia remaja nilai-nilai moral lingkungan sudah menjadi barang tentu dapat mempengaruhi

perilaku seseorang. Pada penerapannya seberapa besar pengaruh moral lingkungan tersebut terhadap perilaku berwawasan lingkungan dapat dipengaruhi oleh faktor lain, sehingga dampak yang dirasakan terhadap setiap individu akan berbeda.

2. Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 3Sukabumi

GBK1 : Dari segi teoritis hal ini memang benar harus terjadi. Menurut Teori *Kohlberg*, seseorang yang memiliki moral yang baik maka perilakunya sudah tentu baik termasuk mengenai nilai-nilai lingkungan, walaupun pengaruhnya bervariasi, karena diusia remaja seseorang masih mencari jati diri, baik tentang keagamaan, filosofis hidup, termasuk salah satunya pengetahuan tentang lingkungan.

3. Hasil wawancara dengan Guru Biologi SMA Negeri 3Sukabumi

GB1 : Hal paling mendasar dari perilaku seseorang adalah didikan moral dan etika, jika nilai-nilai moral lingkungan sudah ditanamkan sejak dini baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah, seseorang akan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral lingkungan tersebut dan hal ini akan menciptakan kebiasaan baru untuk seseorang.

GB2 : Moral lingkungan memang merupakan dasar terhadap perilaku berwawasan lingkungan seseorang, namun apabila nilai moral tersebut masih dalam kategori cukup, dapat diartikan pengaruhnya kurang signifikan. Hal mendasar yang dapat dijadikan alasan adalah

karena setiap nilai moral lingkungan belum tentu diiringi dengan kemampuan perilaku yang baik. Contohnya ketika seseorang mengetahui bahwa membuang sampah sembarang itu salah namun pada pelaksanaannya enggan untuk membiasakan diri untuk membuang sampah pada tempatnya, nilai-nilai moral lingkungan tidak dapat mempengaruhi perilaku berwawasan lingkungan terhadap dirinya sendiri.

4. Hasil wawancara dengan Siswa SMA Negeri 3 Sukabumi

- S1 : Hubungan moral lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan dapat terjadi karena faktor lingkungan sekitar seseorang tinggal yang mendukung hal itu terjadi. Contohnya kebiasaan seseorang di rumah untuk selalu berperilaku berwawasan lingkungan sesuai moral lingkungan maka dimanapun orang itu berada kebiasaan itu akan terjadi, contoh lainnya kebiasaan rekan-rekannya untuk berperilaku baik maka seseorang akan terpengaruh untuk berperilaku baik.
- S2 : Moral lingkungan merupakan acuan untuk berperilaku berwawasan lingkungan. Perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral lingkungan dapat berpengaruh positif untuk diri sendiri, sehingga dapat dijadikan kebiasaan yang menguntungkan untuk diri seseorang.
- S3 : Berdasarkan pengalaman yang dirasakan, seseorang yang berperilaku baik sudah pasti memiliki moral yang baik. Berbeda

halnya dengan orang yang cerdas, belum tentu dapat berperilaku baik tanpa moral yang dimilikinya. Selain itu kondisi lingkungan yang mendukung untuk berperilaku berwawasan lingkungan sesuai dengan moral lingkungan yang dimiliki.

S4 : Pembekalan yang cukup tentang moral lingkungan yang ditanamkan pada diri seseorang sejak dini dapat berpengaruh terhadap perilaku berwawasan lingkungan seseorang diusia remajanya.

S5 : Pembekalan nilai-nilai moral lingkungan yang baik pada diri seseorang mampu mempengaruhi perilaku berwawasan lingkungan seseorang dengan kuat. Selain itu hal ini juga didukung oleh kondisi lingkungan yang mendukung seseorang untuk menerapkan nilai-nilai moral lingkungan terhadap perilakunya.

5. Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMANegeri 4 Sukabumi

WKSBK : Sudah seharusnya perilaku berwawasan lingkungan dipengaruhi oleh moral lingkungan. Moral lingkungan adalah akal budi yang dimiliki seseorang dan perilaku berwawasan lingkungan merupakan ejawantah dari moral tersebut. Moral berisi nilai-nilai yang sudah tentu baik, sehingga perilaku yang diterapkan juga sudah tentu perilaku yang baik.

6. Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMANegeri 4 Sukabumi

GBK2 : Moral dan etika adalah sesuatu yang identik dengan perilaku seseorang, walaupun dampaknya terhadap masing-masing orang berbeda-beda. Seorang siswa dan remaja sudah pasti dibiasakan di rumah sejak kecil dan diajarkan di sekolah mengenai norma-norma yang terkandung di dalam moral lingkungan. Apabila seseorang paham betul mengenai nilai-nilai di dalam moral lingkungan, sudah pasti berdampak terhadap perilakunya.

7. Hasil wawancara dengan Guru Biologi SMA Negeri 4 Sukabumi

GBK2 : Moral lingkungan merupakan pondasi seseorang untuk berperilaku. Penanaman nilai moral lingkungan sudah dilakukan sejak masih usia dini di lingkungan keluarga, perkembangan moral pada seseorang itu sendiri akan diikuti seiring menuju dewasa. Semakin dewasa seseorang maka akan semakin bisa memilah hal baik dan buruk untuk perilakunya. Berbeda halnya dengan pengetahuan atau kecerdasan seseorang yang hanya bisa didapat melalui pendidikan formal, sehingga setelah masuk sekolah penanaman nilai moral lingkungan, tanpa perlu diajarkan dari awal akan ada dengan sendirinya.

8. Hasil wawancara dengan Siswa SMANegeri 4 Sukabumi

S6 : Kebiasaan berperilaku sesuai dengan moral lingkungan yang berlaku tidak hanya diterapkan untuk diri sendiri melainkan untuk orang lain juga, contohnya seperti menegur orang yang merokok.

Sehingga kebiasaan itu berdampak untuk orang lain, dan penanaman nilai-nilai moral pada seseorang menjadi semakin kuat.

S7 : Perilaku seseorang khususnya mengenai perilaku berwawasan lingkungan selalu dilaksanakan dengan cara melihat dampak yang akan terjadi. Perilaku yang berdampak baik atau positif biasanya sesuai dengan moral lingkungan yang ditanamkan sejak dini, sehingga perilaku tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan banyak orang.

S8 : Moral lingkungan ditanamkan saat seseorang berusia dini, moral lingkungan merupakan dasar seseorang berperilaku baik terhadap lingkungannya. Biasanya perilaku yang ditanamkan sejak kecil sulit untuk tidak dijadikan sebagai kebiasaan di usia remaja.

S9 : Seseorang yang sudah dewasa atau sudah remaja cenderung bisa memilah perilaku yang sesuai dengan moralnya atau sebaliknya. Kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan moral yang seharusnya sudah tertanam pada diri seorang remaja.

S10 : Kesadaran diri sendiri mengenai moral lingkungan sudah dinilai penting orang seseorang sehingga berdampak pada perilaku berwawasan lingkungan.

Simpulan sub fokus 1:

Adanya hubungan yang cukup tinggi antara moral lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan dikarenakan penanaman nilai moral tersebut

pada setiap individu. Moral lingkungan sudah ditanamkan pada seseorang sejak dalam usia dini di lingkungan keluarga, sehingga saat usia remaja kesadaran akan berperilaku berwawasan lingkungan dinilai cukup penting oleh individu tersebut. Selain itu moral lingkungan dianggap sebagai dasar atau pondasi utama seseorang dalam berperilaku terhadap lingkungannya, hal ini akan berdampak pada kebiasaan berperilaku seseorang karena pada umumnya perilaku yang menguntungkan atau berdampak positif pada seseorang maupun orang di sekitarnya merupakan perilaku yang didasari oleh moral lingkungan. Terlepas dari itu, seberapa besar pengaruh moral lingkungan terhadap perilaku berwawasan lingkungan suatu individu juga bervariasi. Adapun faktor yang melatarbelakangi hal tersebut diantaranya konsep diri dan lingkungan. Jika seseorang dihadapkan pada lingkungan yang pada umumnya tidak membiasakan untuk berperilaku berwawasan lingkungan maka penanaman nilai moral tidak akan diaplikasikan dengan seutuhnya, begitupun dengan konsep diri seseorang dalam mengontrol dirinya berperilaku. Jadi moral lingkungan merupakan salah satu faktor yang cukup tinggi dalam mempengaruhi perilaku berwawasan lingkungan seseorang, walaupun pengaruh besar kecilnya pada setiap individu akan berbeda-beda bergantung pada konsep diri dan kondisi lingkungan seseorang.

Sub fokus 2: Faktor-faktor apa yang diperkirakan memiliki hubungan erat dengan perilaku berwawasan lingkungan?

Data dan informasi mengenai sub fokus tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara. Hasil wawancara tersebut diuraikan dalam bentuk penyajian

data berdasarkan dari hasil reduksi data yang telah dilakukan. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 3Sukabumi

KS : Terdapat dua faktor yang mampu mempengaruhi perilaku berwawasan lingkungan. Pertama adalah pendidikan keluarga, pendidikan keluarga merupakan pendidikan seseorang yang diterima sejak kecil. Kedua adalah daya dukung lingkungan, hal ini mampu menentukan kecenderungan seseorang dalam menentukan perilakunya da menjadi sebuah kebiasaan.

2. Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 3Sukabumi

GBK1 : Seharusnya perilaku berwawasan lingkungan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Menurut teori faktor eksternal terdiri dari gen atau keturunan (*Hereditas*), kematangan (*Time*), dan lingkungan (*Environment*). Selanjutnya faktor eskternal yaitu agama, karena agama adalah ajaran yang sudah pasti maka penilaian seseorang dapat bergantung pada agama untuk berperilaku.

3. Hasil wawancara dengan Guru Biologi SMA Negeri 3Sukabumi

GB1 : Faktor pertama yaitu gaya hidup seseorang, sebagai contoh di zaman sekarang ini penggunaan *Gadget* diusia remaja sudah tidak ada batasannya, melalui internet siswa mungkin akan mengikuti apa yang dilakukan oranglain pada umumnya walaupun sebenarnya itu salah. Faktor yang kedua sudah pasti pendidikan di lingkungan

keluarga, kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan melalui keluarga akan menentukan perilaku seseorang di lingkungan luar.

GB2 : Pembudayaan seseorang terhadap perilaku adalah salah satu faktor yang harus ditanamkan. Kedua yaitu daya dukung lingkungan, melalui lingkungan sekitar tempat tinggal akan ditemukan suri tauladan yang merupakan acuan seseorang menentukan perilakunya.

4. Hasil wawancara dengan Siswa SMA Negeri 3 Sukabumi

S1 : Pertama seharusnya agama, di dalam agama diajarkan bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman, dari sana seseorang akan berpedoman dalam berperilaku. Selanjutnya adalah pendidikan orangtua, di lingkungan keluarga seseorang dari kecil akan melihat contoh yang dilakukan oleh orangtua atau kakanya.

S2 : Kesadaran diri sendiri, bagaimana seseorang mengontrol dirinya sendiri dilakukan melalui kesadaran yang diciptakan sendiri olehnya, begitupun halnya dalam mengontrol perilaku. Selanjutnya yaitu pendidikan dari keluarga, berdasarkan pengalaman yang dirasakan oleh siswa kebanyakan pendidikan keluarga lebih terasa dibandingkan pendidikan di sekolah untuk berperilaku.

S3 : Faktor yang pertama untuk menyadarkan perilaku berwawasan lingkungan seseorang adalah pengetahuan yang didapat di sekolah, selanjutnya bergantung pada kondisi lingkungan yang mendukung perilaku suatu individu.

S4 : Faktor yang berkaitan erat dengan perilaku berwawasan lingkungan adalah lingkungan, sebagai contoh lingkungan pergaulan karena siswa cenderung menghabiskan waktu bersama teman-temannya maka melalui hal ini perilaku seseorang juga cenderung akan mengikuti kebiasaan teman sekitarnya. Faktor yang terakhir adalah diri sendiri, bagaimana seseorang mengontrol dirinya sendiri untuk menentukan arah dirinya berperilaku.

S5 : Faktor yang berkaitan erat dengan perilaku berwawasan lingkungan adalah kebiasaan yang ditanamkan di keluarga, sebagai contoh seseorang yang tidak terbiasa dengan lingkungan yang kotor di lingkungan keluarganya, maka dimanapun orang itu berada maka akan merasakan hal yang sama.

5. Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMANegeri 4 Sukabumi

WKS BK : Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku berwawasan lingkungan diantaranya yang pertama adalah kultur keluarga, sedikit banyak keluarga yang mampu membawa pengaruh terhadap perilaku seorang siswa. Selanjutnya heterogen dari siswa itu sendiri, contohnya seperti latar belakang ekonomi, latar belakang pendidikan, dan budaya orangtua. Faktor ketiga yaitu kecerdasan seseorang, hal ini merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi karena kebanyakan orang yang cerdas bisa memilah lebih baik nilai-nilai baik dan buruk untuk menentukan perilakunya. Namun

faktor yang keempat merupakan faktor yang pengaruhnya cukup signifikan yaitu lingkungan.

6. Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMANegeri 4 Sukabumi

GBK2 : Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi perilaku berwawasan lingkungan, pertama yaitu lingkungannya, kedua kebiasaan-kebiasaan dirinya sendiri. Terkadang seseorang sudah paham mengenai nilai-nilai baik untuk berperilaku hanya karena tidak terbiasa melakukan hal tersebut mungkin saja orang tersebut tidak menerapkannya. Faktor yang ketiga yaitu motivasi dari diri sendiri, karena perilaku baik terkadang tidak bisa dipaksakan untuk dilaksanakan oleh seseorang, oleh karena itu diperlukan motivasi yang diciptakan oleh diri sendiri untuk melaksanakannya.

7. Hasil wawancara dengan Guru Biologi SMANegeri 4 Sukabumi

GB3 : Faktor yang berkaitan erat dengan perilaku berwawasan lingkungan yang pertama yaitu aturan yang berlaku, jika pembiasaan tidak mampu mempengaruhi perilaku berwawasan lingkungan pada siswa maka diperlukan suatu aturan yang bersifat tegas sehingga walaupun secara terpaksa lambat laun hal tersebut menjadi kebiasaan baru bagi suatu individu. Faktor yang berkaitan selanjutnya yaitu religi atau agama, karena seseorang akan tahu betul nilai-nilai yang dibuat di dalam agama akan selalu bersifat tetap. Faktor yang terakhir yaitu pendidikan di keluarga.

8. Hasil wawancara dengan Siswa SMANegeri 4 Sukabumi

- S6 : Faktor pertama yang mungkin mempengaruhi adalah kebiasaan dari keluarga karena kebiasaan seseorang yang diciptakan oleh dirinya sendiri berawal dari lingkungan keluarganya. Faktor selanjutnya yaitu pendidikan yang diterima di sekolah.
- S7 : Faktor yang berkaitan erat dengan perilaku berwawasan lingkungan adalah kebiasaan yang ditanamkan di lingkungan keluarga, faktor kedua yaitu kesadaran diri sendiri, dan faktor yang ketiga yaitu pendidikan yang diterima dari sekolah, pendidikan ini merupakan dasar untuk melakukan pertimbangan dalam berperilaku.
- S8 : Faktor yang berkaitan erat dengan perilaku berwawasan lingkungan yaitu kesadaran diri sendiri dan pendidikan dari keluarga. Seseorang cenderung enggan untuk melakukan sesuatu karena paksaan, oleh karena itu cara yang paling baik untuk menanamkan perilaku berwawasan lingkungan yaitu melalui kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil di lingkungan keluarganya. Seiring dengan bertambahnya usia dalam menerapkan perilaku berwawasan lingkungan maka diperlukan kesadaran dari dirinya sendiri.
- S9 : Faktor yang berkaitan erat dengan perilaku berwawasan lingkungan adalah daya dukung lingkungan, terkadang seseorang yang telah menanamkan perilaku baik dalam dirinya jika tidak

disertai dengan kondisi lingkungan yang mendukung maka akan menjadi suatu hambatan untuk berperilaku berwawasan lingkungan. Faktor yang kedua yaitu pendidikan dari sekolah.

S10 : Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku berwawasan lingkungan yaitu tuntutan atau aturan yang berlaku dan daya dukung lingkungan. Aturan mampu mempertahankan nilai-nilai baik yang kemudian dapat diaplikasikan oleh seseorang.

Simpulan sub fokus 2:

Terdapat lebih dari satu faktor yang diperkirakan memiliki hubungan yang erat terhadap perilaku berwawasan lingkungan. Adapun faktor pertama yang memiliki hubungan kuat dengan perilaku berwawasan lingkungan yaitu pendidikan keluarga. Pendidikan pertama yang didapatkan oleh seseorang pada kehidupannya yaitu pendidikan di keluarga, melalui pendidikan keluarga seseorang akan mendapatkan suri tauladan dalam memahami nilai-nilai berperilaku dan menentukan kebiasaan yang akan diterapkannya. Keberadaan seseorang khususnya remaja lebih banyak meluangkan waktu di lingkungan keluarga dibandingkan di lingkungan lainnya, sehingga yang tertanam di dalam diri seseorang adalah perilaku yang dicontohkan di dalam keluarga. Pendidikan norma dan nilai yang positif di keluarga akan bernilai lebih jika dibandingkan dengan pendidikan yang diberikan dari sekolah karena pendidikan keluarga sudah ditanamkan pada diri seseorang sejak masih dalam usia dini, oleh karena itu pendidikan keluarga merupakan faktor yang cukup kuat untuk mempengaruhi perilaku berwawasan lingkungan seseorang. Faktor kedua yaitu daya dukung

lingkungan, penanaman nilai-nilai baik pada seseorang untuk berperilaku dapat teraplikasikan di dalam lingkungan yang sesuai. Apabila kondisi lingkungan mendukung seseorang untuk berperilaku berwawasan lingkungan dengan baik maka penerapan nilai-nilai pada seseorang akan tertuang sebagaimana mestinya, namun apabila kondisi lingkungan sebaliknya maka aplikasi nilai-nilai yang tertanam pada diri seseorang tidak dapat tertuang dengan baik. Daya dukung lingkungan merupakan salah satu faktor yang mampu menciptakan keberagaman seseorang dalam mempengaruhi nilai-nilai baik terhadap perilakunya. Faktor ketiga yaitu pengendalian atau kontrol diri sendiri, hal ini dapat menentukan keberhasilan suatu individu untuk mempertahankan nilai-nilai yang tertanam pada diri sendiri dan menerapkannya terhadap perilaku di lingkungan dia berada, oleh karena itu kontrol diri sangat erat kaitannya dengan kepribadian seseorang untuk berperilaku berwawasan lingkungan. Faktor yang terakhir yaitu kebiasaan seseorang, pembudayaan diri atau kebiasaan seseorang sejak dini dapat membawa pengaruh besar terhadap perilaku suatu individu seiring berjalannya usia. Kebiasaan diri merupakan wujud perilaku seseorang yang diciptakan melalui proses pertimbangan semasa hidupnya, sehingga kebiasaan seseorang dapat dikatakan mampu mempengaruhi perilaku berwawasan lingkungan.

C. Pembahasan

Hasil analisis data dan pengujian hipotesis diperoleh data bahwa terdapat hubungan positif yang cukup tinggi antara moral lingkungan dengan perilaku

berwawasan lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, berarti moral lingkungan mampu memberikan kontribusi yang cukup terhadap perilaku berwawasan lingkungan. Adanya hubungan positif yang cukup tinggi antara moral lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan dapat ditunjukkan dengan hasil perhitungan keberartian regresi diperoleh F_{Hitung} sebesar $24,585 > F_{Tabel} 3,883$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi moral lingkungan (X) dengan perilaku berwawasan lingkungan (Y) adalah Signifikan, sedangkan hasil pengujian linieritas menunjukkan F_{Hitung} sebesar $0,284 < F_{Tabel}$ sebesar 1.460 yang menunjukan bahwa model regresi Linier. Berdasarkan hasil uji keberartian dan uji linieritas maka dapat disimpulkan bahwa analisis regresi sederhana dengan persamaan $\hat{Y} = 12,374 + 0,634 x$ adalah Signifikan dan Linier. Hal ini selaras dengan penelitian Darlius (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kognisi moral lingkungan, persepsi tentang lingkungan dan tanggung jawab dalam pelestarian lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan. Sari (2016), agar tindakan moral seseorang memenuhi kriteria moral yang baik, maka perlu mendasarkan tindakannya pada prinsip-prinsip moral secara tepat, prinsip moral yang dimaksudkan diantaranya sikap dan perilaku yang berwawasan, keadilan serta hormat terhadap lingkungan sekitar. Moral lingkungan merupakan jati diri seseorang terhadap lingkungannya, bahkan hal ini mampu menciptakan kepribadian seseorang dan menentukan perilaku terhadap lingkungannya (Chang, 2015). Penelitian Tuncay, dkk (2011) memaparkan tentang hubungan penalaran moral lingkungan yang mampu

memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap sikap lingkungan seseorang begitupun dengan perilakunya, temuan penelitian ini mampu mendukung argumen bahwa moral lingkungan diperlukan untuk mengatasi berbagai permasalahan lingkungan melalui perilaku seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Sukabumi dan SMANegeri 4 Sukabumi dengan informan sebanyak 17 orang yang terdiri atas Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Bimbingan Konseling, Guru Biologi dan beberapa Siswa/Siswi dapat disimpulkan pada sub fokus pertama bahwa terdapatnya hubungan yang cukup tinggi antara moral lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan dikarenakan penanaman nilai moral tersebut pada setiap individu. Moral lingkungan sudah ditanamkan pada seseorang sejak dalam usia dini di lingkungan keluarga, sehingga saat usia remaja kesadaran akan berperilaku berwawasan lingkungan dinilai cukup penting oleh individu tersebut. Selain itu moral lingkungan dianggap sebagai dasar atau pondasi utama seseorang dalam berperilaku terhadap lingkungannya, hal ini akan berdampak pada kebiasaan berperilaku seseorang karena pada umumnya perilaku yang menguntungkan atau berdampak positif pada seseorang maupun orang di sekitarnya merupakan perilaku yang didasari oleh moral lingkungan. Terlepas dari itu, seberapa besar pengaruh moral lingkungan terhadap perilaku berwawasan lingkungan suatu individu juga bervariasi. Adapun faktor yang melatarbelakangi hal tersebut diantaranya konsep diri dan lingkungan. Jika seseorang dihadapkan pada lingkungan yang pada umumnya tidak membiasakan untuk berperilaku berwawasan lingkungan maka penanaman nilai

moral tidak akan diaplikasikan dengan seutuhnya, begitupun dengan konsep diri seseorang dalam mengontrol dirinya berperilaku. Jadi moral lingkungan merupakan salah satu faktor yang cukup tinggi dalam mempengaruhi perilaku berwawasan lingkungan seseorang, walaupun pengaruh besar kecilnya pada setiap individu akan berbeda-beda bergantung pada konsep diri dan kondisi lingkungan seseorang.

Irianto (2015) menyatakan bahwa pendidikan dalam keluarga mempunyai tugas untuk mengembangkan keyakinan beragama, nilai-nilai kebudayaan, nilai-nilai moral dan keterampilan. Perkembangan nilai-nilai moral itu sendiri dalam penerapannya akan berkaitan erat dengan konsep diri dari seseorang seiring berjalannya usia, hal ini sependapat dengan Yunitasari (2016), siswa yang memiliki perilaku berwawasan lingkungan yang positif tercermin dari kepribadianya untuk mempertahankan tindakan yang sesuai dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif pada sub fokus kedua bahwa faktor yang diduga memiliki hubungan kuat dengan perilaku berwawasan lingkungan yang pertama yaitu pendidikan keluarga. Pendidikan pertama yang didapatkan oleh seseorang pada kehidupannya yaitu pendidikan di keluarga, melalui pendidikan keluarga seseorang akan mendapatkan suri tauladan dalam memahami nilai-nilai berperilaku dan menentukan kebiasaan yang akan diterapkannya. Keberadaan seseorang khususnya remaja lebih banyak meluangkan waktu di lingkungan keluarga dibandingkan di lingkungan lainnya, sehingga yang tertanam di dalam diri seseorang adalah perilaku yang dicontohkan di dalam keluarga.

Pendidikan norma dan nilai yang positif di keluarga akan bernilai lebih jika dibandingkan dengan pendidikan yang diberikan dari sekolah karena pendidikan keluarga sudah ditanamkan pada diri seseorang sejak masih dalam usia dini, oleh karena itu pendidikan keluarga merupakan faktor yang cukup kuat untuk mempengaruhi perilaku berwawasan lingkungan seseorang. Faktor kedua yaitu daya dukung lingkungan, penanaman nilai-nilai baik pada seseorang untuk berperilaku dapat teraplikasikan di dalam lingkungan yang sesuai. Apabila kondisi lingkungan mendukung seseorang untuk berperilaku berwawasan lingkungan dengan baik maka penerapan nilai-nilai pada seseorang akan tertuang sebagaimana mestinya, namun apabila kondisi lingkungan sebaliknya maka aplikasi nilai-nilai yang tertanam pada diri seseorang tidak dapat tertuang dengan baik. Daya dukung lingkungan merupakan salah satu faktor yang mampu menciptakan keberagaman seseorang dalam mempengaruhi nilai-nilai baik terhadap perilakunya.

Faktor ketiga yaitu pengendalian atau kontrol diri sendiri, hal ini dapat menentukan keberhasilan suatu individu untuk mempertahankan nilai-nilai yang tertanam pada diri sendiri dan menerapkannya terhadap perilaku di lingkungan dia berada, oleh karena itu kontrol diri sangat erat kaitannya dengan kepribadian seseorang untuk berperilaku berwawasan lingkungan. Faktor yang terakhir yaitu kebiasaan seseorang, pembudayaan diri atau kebiasaan seseorang sejak dini dapat membawa pengaruh besar terhadap perilaku suatu individu seiring berjalannya usia. Kebiasaan diri merupakan wujud perilaku seseorang yang diciptakan melalui

proses pertimbangan semasa hidupnya, sehingga kebiasaan seseorang dapat dikatakan mampu mempengaruhi perilaku berwawasan lingkungan.

Menurut Irianto (2015) pada dasarnya ada tiga institusi yang mempengaruhi pribadi dan perilaku seseorang khususnya remaja, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Kurangnya pemahaman seseorang tentang perilaku berwawasan lingkungan menimbulkan masalah tersendiri dalam proses peralihan yang tengah mereka jalani, selain itu dampak yang dirasakan tidak hanya untuk diri sendiri melainkan untuk orang-orang di sekitarnya. Seseorang khususnya remaja membutuhkan landasan dasar berperilaku untuk masa depannya, pendidikan keluarga adalah pondasi utama anak untuk berperilaku selanjutnya, baik itu perilaku terhadap lingkungan tempat tinggal, sosial, maupun intelektual (Pidarta, 2016). Pendidikan keluarga erat kaitannya dengan pembentukan kebiasaan seseorang, sehingga kebiasaan seseorang dapat dikatakan bagian penting dari pembentukan perilaku seseorang. Rahmah (2013) menyatakan, perilaku merupakan bagian dari ciri pribadi, adapun ciri pribadi tersebut meliputi hal-hal seperti kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Faktor daya dukung lingkungan dikatakan dapat berhubungan erat dengan perilaku berwawasan lingkungan (Warmer dan Besthorn, 2017). Daya dukung lingkungan yang dimaksudkan disini merupakan kemampuan lingkungan untuk menciptakan kondisi sedemikian rupa guna mendukung seseorang dalam menerapkan nilai-nilai positif yang digambarkan dalam suatu perilaku. Adapun komponen utama untuk menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung

seseorang dalam menanamkan nilai-nilai positif dalam berperilaku berwawasan lingkungan diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, serta sarana dan pra-sarana seseorang tinggal. Selanjutnya Kristiana, dkk (2012) menyatakan faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku berwawasan lingkungan seseorang adalah faktor lingkungan keluarga. Adapun Widhiastuti (2016) menyatakan, faktor kepribadian merupakan dasar dari perilaku seseorang, sehingga perilaku dapat mempengaruhi keadaan suatu lingkungan. Sari U.P (2016), jika proses penyadaran diri telah terjadi dan pola pikir terhadap lingkungan telah terjadi, maka dapat dilakukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan hidup, serta peningkatan keterampilan dalam mengelola lingkungan hidup. Kepribadian ini merupakan bagian dari kontrol diri, adapun kepribadian seseorang akan berbeda dengan orang lain berdasarkan kecenderungan kemampuan mengatur diri dan keterbukaan terhadap pengalaman yang dialami seseorang untuk menentukan perilakunya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup tinggi antara Moral Lingkungan dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan Siswa SMA Negeri di Kecamatan Cikole yang dapat digambarkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 12,374 + 0,634 x$ dengan $r = 0,453$ dan $r^2 = 20\%$, hal ini menunjukkan nilai koefisien korelasi yang signifikan dan memiliki nilai interpretasi yang cukup tinggi. Cukup tingginya hubungan antara moral lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan dikarenakan penanaman nilai moral tersebut pada setiap individu sejak usia dini. Harga r^2 mengandung arti bahwa 20% perilaku berwawasan lingkungan dipengaruhi oleh moral lingkungan, sedangkan 80% dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun beberapa faktor lain yang sekiranya mampu mempengaruhi perilaku berwawasan lingkungan yaitu pendidikan keluarga, daya dukung lingkungan, pengendalian atau kontrol diri, dan kebiasaan seseorang.

B. Saran

Berdasarkan temuan kualitatif didapatkan hubungan yang cukup tinggi antara moral lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan. Adapun implikasinya terhadap setiap individu akan bervariasi, hal ini dapat disebabkan karena faktor lain yang sekiranya berkaitan erat dengan perilaku berwawasan lingkungan seseorang, beberapa faktor tersebut yaitu pendidikan keluarga, daya

dukung lingkungan, pengendalian atau kontrol diri, dan kebiasaan seseorang. Oleh karena itu terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rangka membentuk perilaku berwawasan lingkungan siswa, diantaranya:

1. Diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai hubungan faktor-faktor tersebut terhadap perilaku berwawasan lingkungan.
2. Lingkungan keluarga diharapkan mampu membiasakan diri untuk menanamkan nilai-nilai positif sejak usia dini mengenai perilaku dalam memanfaatkan, mengelola, dan melindungi lingkungan.
3. Kepada sekolah hendaknya membuat program sekolah tentang lingkungan sehingga dapat menumbuhkan perilaku berwawasan lingkungan siswa serta menciptakan kondisi yang mampu mendukung berjalan perilaku berwawasan lingkungan siswa.
4. Siswa diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai positif dalam berperilaku menjaga lingkungan dan membiasakan diri untuk mengaplikasikannya di lingkungan manapun dia berada.
5. Guru hendaknya memberikan dorongan dan pemahaman tentang lingkungan kepada siswa dalam berperilaku berwawasan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Haris. 2016. *Hubungan antara New Environmental Paradigm (NEP) dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan Siswa SMA di Jakarta*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Jakarta.
- Baharuddin. 2007. *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bansal, P., Gao, J. 2006. Building the Future by Looking to the Past. *Examining Research Published on Organizations and Environment*. 4: 258-478.
- Barrow, C.J. 2006. *Environmental Management for Sustainable Development*. New York: Routledge.
- Berenguer, J. 2008. The Effect of Empathy in Environmental Moral Reasoning. *Environment and Behaviour*. 42(1): 110-134.
- Bertens, K. 2003. *Keprihatinan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chang, William. 2001. *Moral Lingkungan*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Chang, William. 2015. *Moral Spesial*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Chankrajang, Thanyaporn., Muttarak, Raya. 2017. Green Returns to Education: Does Schooling Contribute to Pro-Environmental Behaviours? Evidence from Thailand. *Ecological Economics*. 131: 434-448.
- Christo. P, Johannes. 2016. *Indonesia Produsen Sampah Plastik Terbesar Kedua di Dunia*. <https://m.tempo.co/read/news/>. Diakses pada 12 Desember 2016.
- Darlius. 2012. *Hubungan antara Kognisi Moral Lingkungan, Persepsi tentang Lingkungan, dan Tanggung Jawab dalam Pelestarian Lingkungan dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan, Mahasiswa STIE Mulia Pratama di Bekasi, 2011*. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Jakarta.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fadiati, A. 2012. *Studi Korelasi antara Pengetahuan Sanitasi Lingkungan, Motivasi dalam Melayani Pelanggan, dan Keterpaan Informasi dengan Moral Lingkungan Pedagang Warung Makan Sederhana di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur*. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Jakarta.

- Ginting, Lukas. 1961. *Pendidikan Moral*. Jakarta: PT Gelora Aksara.
- Han, Q., Niuwenhijzen, I., Vries B. de., dkk. 2013. Intervention Strategy to Stimulate Energy-saving Behavior of Local Residents. *Energy Policy*. 52: 706-715.
- Iman, Riga. 2015. *TPA Sampah Cikundul Hampir Penuh*. <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/15/06/01/np8c3f-tpa-sampah-cikundul-hampir-penuh>. Diakses pada 20 Maret 2016.
- Irianto, Koes. 2015. *Kesehatan Reproduksi*. Bandung: Alfabeta.
- Kaiser, F., Doka, G., Hofstetter, P., Michael, A. Ranney. 2003. Ecological Behavior and Its Environmental Consequences: a Life Cycle Assessment of a Self-Report Measure. *Journal of Evironmental Psycology*. 23: 11-20.
- Kerraf, Sonny A. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Buku Kompas.
- Kristiana, Dita., Karjiyem dan Khusnal. 2012. Hubungan Presepsi tentang Kesehatan Reproduksi dengan *Personal Hygiene* pada Siswi Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan*: 8(1)
- Manik. 2016. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Martin, Garry. dan Joseph Pear. 2015. *Behavior Modification: What It is and How to do It*. New York: Routledge.
- Martinis, 2007. Upaya Mengembangkan Sikap Siswa Melalui Nilai dan Moral dalam Bacaan dan Dongeng. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 3:21-28.
- Mulsiani. 2012. *Pengembangan Model Pembelajaran Penddikan Lingkungan Hidup (PLH) dalam Rangka Menumbuhkan Moral Lingkungan Siswa*. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Jakarta.
- Notoatmodjo. 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pidarta, Made. 2016. Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*: 4(4).
- Poluan, F., Lumenta, A., Sinsuw, A. 2014. Evaluasi Implementasi Sistem *E-Learning* Menggunakan Model Evaluasi *Hot Fit* Studi Kasus Universitas Sam Ratulangi. *E-journal Teknik Informatika*: 4(4).
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahmah, Firstyana. 2013. *Peranan Keluarga dalam Pembentukan Perilaku dan Perkembangan Emosi Anak serta Relevansinya terhadap Nila-Nilai*

- Pendidikan Islam*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. 2013. *Organizational Behavior*. Boston: Pearson.
- Rowlands, Mark. 2012. *Can Animals Be Moral?*. Oxford: Oxford University Press.
- Rukoyah, S. 2016. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Menjaga Kesehatan Reproduksi*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pakuan, Bogor.
- Rumapea, Sondang P. 2004. *Penalaran Moral dan Belief tentang Lingkungan Hidup pada Anak Usia Sekolah dan Remaja Awal di Kepulauan Seribu*. Tesis. Program Pascasarjana. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia.
- Sari, U.P. 2016. Hubungan antara Kepribadian dengan Perilaku Moral Siswa. *Indonesian Journal of Environmental Education and Management (IJEEM)*: 1(2).
- Saepudin, D. 2010. *Pengelolaan Sampah Alternatif di SMK 3 Kota Sukabumi*. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Pakuan, Bogor.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Setyosari, Punaji. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Subana. 2000. *Statistika Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Tuncay, B., Yilmaz-Tuzun, O., dkk. 2011. The relationship between environmental moral reasoning and environmental attitudes of pre-service science teacher. *International Electronic Journal of Environmental Education*. 1(3): 168-178.
- Warmer Van. Katherine., Besthorn, F. 2017. *Human Behavior and the Social Environment*. Oxford: University Press.

- Wearmouth, J., Glynn, Ted., Berryman, Mere. 2005. *Perspective on Student Behaviour in School: Exploring Theory and Developing Practice*. New York: Routledge.
- Widhiastuti, Indri. 2016. *Hubungan antara Kepribadian (Personality) dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan di SMA Negeri 97 Jakarta*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Jakarta.
- Yunitasari. 2016. *Hubungan antara Kecerdasan Naturalis dengan Perilaku Berwawasan Lingkungan Siswa SMA Negeri 1 Jakarta*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Jakarta.